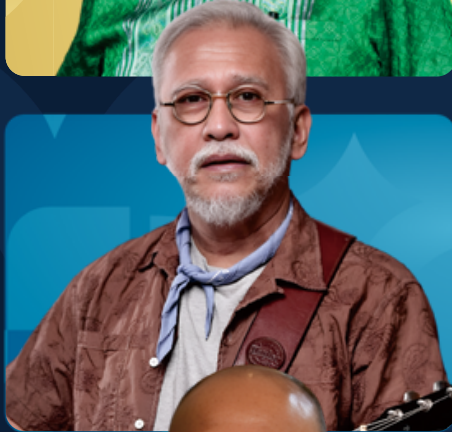




PENGHARGAAN
**ACHMAD
BAKRIE**
XXI|2025



Kebersamaan Untuk Kemanfaatan



PENGHARGAAN
**ACHMAD
BAKRIE**
XXI|2025

**Penghargaan Achmad Bakrie XXI-2025:
Kebersamaan Untuk Kemanfaatan**

UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta pada Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual.
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 100.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Penghargaan Achmad Bakrie XXI-2025: Kebersamaan Untuk Kemanfaatan

Penanggung Jawab:

M. Tri Andika Kurniawan

Tim Penulis:

Aditya Batara Gunawan

Yudha Kurniawan

Ruth Putryani Saragih

Nurul Asiah

Kurniati Putri Haerina



2025

Penghargaan Achmad Bakrie XXI-2025: Kebersamaan Untuk Kemanfaatan

Jumlah halaman : ix, 121

Ukuran halaman : 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-602-7989-81-8 (PDF)

Penanggung Jawab:

M. Tri Andika Kurniawan

Penulis:

- Aditya Batara Gunawan
- Yudha Kurniawan
- Ruth Putryani Saragih
- Nurul Asiah
- Kurniati Putri Haerina

Desain dan Layout :

Riskiansyah, Firdaus Akbar, Hanna Dwi Lanova

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Siapapun dilarang keras menerjemahkan, mencetak, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Terbitan Pertama : Agustus 2025

Diterbitkan oleh:

Universitas Bakrie Press

(Penerbit Anggota IKAPI No. 638/Anggota Luar Biasa/DKI/2024)



Komplek Rasuna Epicentrum,
Jl. HR. Rasuna Said, Setiabudi, Kuningan
Jakarta 12940

<https://ubakriepress.bakrie.ac.id/>
email: ubakriepress@bakrie.ac.id

*Tanpa negara sendiri yang merdeka,
tidak mungkin kita punya keinginan,
idaman atau angan-angan yang tinggi.*

*Padahal, keinginan-keinginan itulah
yang memberi kita harapan, dan
harapan memberi peluang untuk sukses.*

H. Achmad Bakrie





PIAGAM BAKRIE

BERAWAL DARI SEMANGAT UNTUK MENERUSKAN
CITA-CITA LUHUR YANG DIANUT, DIJALANKAN DAN DIWARISKAN
OLEH HAJI ACHMAD BAKRIE

DENGAN LANDASAN NILAI NILAI LUHUR
BAKRIE UNTUK NEGERI

DAN MENYADARI PENTINGNYA NILAI DASAR
UNTUK MENJADI PEREKAT YANG MEMPERKUAT
SEMANGAT KESATUAN DALAM KERAGAMAN
GUNA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP YANG LEBIH BAIK
SERTA MENJADI BANGSA YANG BERMARTABAT
MELALUI KEGIATAN WIRAUSAHA KELAS DUNIA
DALAM
GERAKAN BAKRIE UNTUK NEGERI

TERUMUSKANLAH KONFIGURASI NILAI-NILAI DASAR KELOMPOK BAKRIE
YANG MENCERMINKAN KESEIMBANGAN TIGA DIMENSI PILAR KEHIDUPAN
SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL
YANG DISEBUT:

TRIMATRA BAKRIE
KEINDONESIAAN - KEMANFAATAN - KEBERSAMAAN

JAKARTA, 10 FEBRUARI 2010,
ATAS NAMA SEGENAP INSAN BAKRIE

Aburizal Bakrie

Roosmania B. Kusmuljono

Nirwan D. Bakrie

Indra U. Bakrie



*Setiap rupiah
yang dihasilkan Bakrie
harus bermanfaat bagi
orang banyak*

H. Achmad Bakrie

Daftar Isi:

1 Haji Achmad Bakrie

7 Tentang Penghargaan Achmad Bakrie

13 Penghargaan yang Telah Diberikan

19 Profil Dewan Juri

30 Penerima Penghargaan Bidang Pemikiran Sosial
Muhammad Chatib Basri, S.E, M.Ec.Dev, Ph.D.

42 Penerima Penghargaan Bidang Kesehatan
Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS,
DTM&H, DTCE, FISR.

54 Penerima Penghargaan Bidang Sains & Teknologi
Adi Rahman Adiwoso

64 Penerima Penghargaan Bidang Seni dan Budaya
Virgiawan Listanto “Iwan Fals”

78 Penerima Penghargaan Khusus:
Lifetime Achievement Prof. Dr. Saparinah Sadli

85 Para Penerima Penghargaan Achmad Bakrie
2003-2024

Haji Achmad Bakrie

(1916-1988)

Minat terhadap dunia usaha sudah ia tunjukkan sejak remaja. Pada usia 20 tahun, Achmad Bakrie memulainya dengan menjadi seorang pedagang perantara untuk karet, lada, dan kopi, di daerah kelahirannya Kalianda, Lampung. Ia lalu bekerja pada NV Van Gorkom, sebuah perusahaan dagang Belanda. Sebagai penjaja keliling, ia menjelajahi hampir seluruh pelosok Sumatera Selatan. “Di sini saya memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang (kebutuhan akan) barang-barang dan organisasi perusahaan,” kata Bakrie, suatu ketika.

Merasa cukup dengan pengalaman sebagai pegawai, pada 1941 Bakrie meninggalkan Van Gorkom. Ia kembali menekuni perdagangan karet, lada, dan kopi. Labanya ia tabung sedikit demi sedikit. Setahun kemudian, tepatnya pada 10 Februari 1942, ia mendirikan Bakrie & Brothers General Merchant and Commission Agent di Teluk Betung, Lampung.

Semasa pendudukan Jepang, nama Bakrie & Brothers tidak boleh digunakan karena berbau Barat. Bakrie kemudian memindahkan perusahaannya ke Jakarta pada 1943. Di sini ia melanjutkan usahanya dengan menggunakan nama Jasuma Shokai.

Begitu Jepang takluk, nama awal perusahaan itu dimunculkan kembali. Pada 1952, Bakrie mulai beranjak dari pedagang antar daerah menjadi pedagang antar negara. Ia merintisnya dengan mengekspor karet, lada, dan kopi ke Singapura. Hal ini membuatnya menjadi salah satu eksportir pionir dari kalangan pengusaha pribumi.



*Freedom makes opportunities,
Opportunities makes hope,
Hope makes life and future.*

Dari usaha perdagangan, pria kelahiran Kalianda, Lampung, 1 Juni 1916 ini merambah dunia industri. Ia memulainya pada 1957 dengan membeli sebuah pabrik kawat dan kemudian memperluas bisnisnya dengan mendirikan pabrik pipa baja, pabrik cor logam, dan pabrik karet remah. Sampai dengan Bakrie tutup usia pada 15 Februari 1988 di Tokyo, ia telah berhasil mendirikan satu kerajaan bisnis terkemuka di Indonesia, PT Bakrie & Brothers Tbk. Kerajaan bisnis ini telah berkembang ke berbagai bidang usaha seperti telekomunikasi, properti, industri pipa, pertambangan, investasi, serta bisnis lainnya. Kelompok usaha yang kini telah menjadi perusahaan publik tersebut memiliki lebih dari 50.000 karyawan yang tersebar di lebih dari 100 perusahaan di Indonesia, yayasan dan perguruan tinggi.

Achmad Bakrie menikah dengan Roosniah Bakrie (1926-2012), wanita bermarga Nasution. Pasangan tersebut dikaruniai empat orang anak, yakni Aburizal Bakrie, Roosmania Kusmulyono, Nirwan Dermawan Bakrie dan Indra Usmansyah Bakrie. Setelah meninggalnya Bakrie senior, panji Bakrie di dunia usaha dipanggul oleh Aburizal Bakrie serta adik-adiknya.

Aburizal sendiri mengundurkan diri dari pimpinan perusahaan sejak pertengahan 2004, yakni tatkala dipercaya menjabat sebagai Menteri Koordinator dalam Kabinet Indonesia Bersatu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Sebagaimana yang diceritakan Aburizal, muara dari keberhasilan usaha dan keuntungan finansial, menurut Achmad Bakrie, adalah digunakannya hal-hal tersebut untuk kepentingan sosial. “Uang bukanlah tujuan hidup, melainkan sekadar alat untuk menyenangkan orang banyak,” ungkap Bakrie senior.

Sebagai salah satu wujud komitmennya terhadap masyarakat, pada 1981 ia mendirikan Yayasan Achmad Bakrie. Bakrie beserta istri dan keempat anaknya tercatat sebagai pendiri yayasan yang bertujuan membantu biaya pendidikan anak-anak yang cukup pandai namun kurang mampu itu.

Yayasan yang ketika berdiri hanya bermodalkan uang Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) tersebut, hingga kini telah membantu ribuan siswa sekolah menengah maupun mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia, terutama mahasiswa dari jurusan ekonomi dan bisnis. Bahkan, Beasiswa Achmad Bakrie juga telah mulai diberikan kepada pelajar-pelajar Indonesia yang berprestasi internasional.

Inilah salah satu wujud kepedulian sosial dan kecintaan Bakrie terhadap ilmu pengetahuan. Ia selalu menekankan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Perjalanan hidup Bakrie muda punya andil besar terhadap pembentukan sikapnya yang seperti itu. Achmad Bakrie, yang lahir dari keluarga petani kecil itu, hanya mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Dasar.

Namun tekad putra dari H. Oesman Batin Timbangan ini sangat besar untuk menimba ilmu. Di sela-sela kesibukannya sebagai pegawai di NV Van Gorkom, ia rela menyisihkan waktu luangnya untuk bersekolah dagang di Hendlesinstituut Schoevers (1937-1939).

Sepanjang perjalanan hidupnya, Bakrie tak lepas dari kegiatan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Dalam setiap kesempatan apakah di perjalanan, saat menunggu, atau di waktu senggang membaca adalah kegiatan utamanya.

Buku-buku sejarah, sastra, ekonomi maupun berita terkini menjadi temannya sehari-hari. “Saya paling kesal kalau tidak bisa membaca,” kata Bakrie suatu ketika. Ia percaya, pengetahuan yang luas membuat orang mandiri dan percaya diri.

Bagi Bakrie, berilmu adalah memerdekakan diri. Dan seseorang yang lebih pintar harus dihormati. Bakrie yakin betul dengan kutipan yang disimpannya;

**Freedom makes opportunities, Opportunities makes hope,
Hope makes life and future.**

Kepercayaan dan penghargaan Bakrie terhadap kekuatan ilmu pengetahuan dan orang yang berpengetahuan menyatu dengan caranya menyikapi keberhasilannya sebagai seorang pengusaha. Hal ini selaras dengan kata bijak yang ia sukai; *one cannot help the poor by discouraging the rich*.

Komitmen Bakrie senior terhadap dunia pengetahuan kini diteruskan oleh Aburizal Bakrie. Pada Desember 2001, Aburizal mendirikan Yayasan Freedom Institute, yang salah satu kegiatannya adalah memberikan Penghargaan Achmad Bakrie untuk bidang seni dan budaya: sastra dan pemikiran sosial, suatu penghargaan tahunan yang pertama kali dimulai pada 2003 dan kemudian berkembang untuk mencakup pula bidang kesehatan (sejak 2005), bidang sains & teknologi (sejak 2007). Sejak 2010, telah diberikan juga penghargaan khusus untuk ilmuwan muda.

Ikhtiar keluarga Bakrie dalam memajukan ilmu pengetahuan juga diwujudkan di tahun 2006 dengan hadirnya Bakrie School of Management yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Bakrie di tahun 2010, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bakrie. Dengan didukung ekosistem industri Bakrie Group, saat ini Universitas Bakrie telah menyalang status Akreditasi Unggul dan berada pada jajaran Top 5 Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.



PENGHARGAAN
**ACHMAD
BAKRIE**
XXI|2025

Tentang Penghargaan Achmad Bakrie

Penghargaan Achmad Bakrie adalah inisiatif Keluarga Bakrie untuk mengapresiasi tokoh-tokoh Indonesia yang memiliki pencapaian dalam bentuk gagasan, karya, dan kontribusi luar biasa serta bermanfaat bagi Indonesia, bahkan dunia. Dalam penyelenggaraannya, Penghargaan Achmad Bakrie (PAB) didukung penuh oleh Kelompok Usaha Bakrie melalui Bakrie Untuk Negeri yang berkolaborasi dengan Universitas Bakrie, Freedom Institute, dan VIVA Group. Penghargaan Achmad Bakrie telah digelar sejak tahun 2003, dan proses penjurianya dilakukan oleh dewan juri yang kompeten, mewakili berbagai latar belakang kepakaran.

Untuk tahun ini, Dewan Juri Penghargaan Achmad Bakrie dipimpin langsung oleh Rektor Universitas Bakrie Prof. Ir. Sofia W. Alisjahbana M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng., sebagai Ketua Dewan Juri. Kemudian, keanggotaan Dewan Juri Penghargaan Achmad Bakrie terdiri dari para pakar dan tokoh yaitu Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, ASEAN Eng. (Rektor UGM 2017-2022 dan Ketua Forum Rektor Indonesia 2021-2022), Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc. (Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional/BRIN yang juga penerima Penghargaan Achmad Bakrie 2008), Prof.dr. Fasli Jalal Ph.D. (Rektor Universitas YARSI), Yose Rizal Damuri, Ph.D. (Direktur Eksekutif CSIS), Jajang C. Noer (Seniman), dan Nong Darol Mahmada (Freedom Institute).

Sejak digelar pertama kali tahun 2003 hingga penyelenggaraan terakhir pada tahun 2024 yang lalu, Penghargaan Achmad Bakrie telah diberikan kepada 91 penerima yang terdiri dari 87 perorangan dan 4 lembaga atau kelompok.

Para penerima penghargaan tersebut selain menebar manfaat juga telah memberi teladan dan inspirasi kepada anak bangsa. Mereka telah berkontribusi besar dalam upaya menggapai cita-cita Indonesia untuk melaju menjadi negara yang maju dan sejahtera.

Berikut ini adalah para penerima Penghargaan Achmad Bakrie di setiap tahun penyelenggaraan.

2003 Ignas Kleden (Bidang Pemikiran Sosial) dan Sapardi Djoko Damono (Bidang Seni dan Budaya: Sastra);

2004 Nurcholish Madjid (Bidang Pemikiran Sosial) dan Goenawan Mohamad (Bidang Seni dan Budaya: Sastra);

2005 Sartono Kartodirdjo (Bidang Pemikiran Sosial), Budi Darma (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), dan Sri Oemijati (Bidang Kesehatan);

2006 Arief Budiman (Bidang Pemikiran Sosial), Rendra (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), dan Iskandar Wahidiat (Bidang Kesehatan);

2007 Frans Magnis-Suseno (Bidang Pemikiran Sosial), Putu Wijaya (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Sangkot Marzuki (Bidang Kesehatan), Jorga Ibrahim (Bidang Sains & Teknologi), dan Balai Besar Penelitian Padi Sukamandi (Bidang Sains & Teknologi);

2008 Taufik Abdullah (Bidang Pemikiran Sosial), Sutardji Calzoum Bachri (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Mulyanto (Bidang Kesehatan), Laksana Tri Handoko (Bidang Sains & Teknologi), dan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (Bidang Sains & Teknologi);

- 2009** Sajogyo (Bidang Pemikiran Sosial), Danarto (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), AG. Soemantri (Bidang Kesehatan), Pantur Silaban (Bidang Sains & Teknologi), dan Warsito P. Taruno (Bidang Sains & Teknologi);
- 2010** Daniel Murdiyarso (Bidang Sains & Teknologi), Daoed Joesoef (Bidang Pemikiran Sosial), Sjamsoe'oed Sadjad (Bidang Sains & Teknologi), Sitor Situmorang (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), dan S. Yati Soenarto (Bidang Kesehatan), dan Ratno Nuryadi (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);
- 2011** Adrian B. Lapian (Bidang Pemikiran Sosial), NH Dini (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Satyanegara (Bidang Kesehatan), Jatna Supriatna (Bidang Sains & Teknologi), dan FG Winarno (Bidang Sains & Teknologi), dan Hokky Situngkir (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);
- 2012** M. Dawam Rahardjo (Bidang Pemikiran Sosial), Seno Gumira Ajidarma (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Sultana M.H. Faradz (Bidang Kesehatan), Tjia May On (Bidang Sains & Teknologi), Wiratman Wangsadinata (Bidang Sains & Teknologi), dan Yogi Ahmad Erlangga (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);
- 2013** Emil Salim (Bidang Pemikiran Sosial), Remy Sylado (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Irawan Yusuf (Bidang Kesehatan), Muhilal (Bidang Sains & Teknologi), dan Oki Gunawan (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);
- 2014** Mundardjito (Bidang Pemikiran Sosial), Gunawan Indrayanto (Bidang Kesehatan), Indrawati Gandjar (Bidang Sains & Teknologi), I Gede Wenten (Bidang Sains & Teknologi), dan Khoirul Anwar (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);

- 2015** Azyumardi Azra (Bidang Pemikiran Sosial), Ahmad Tohari (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Tigor Silaban (Bidang Kesehatan), Suryadi Ismadji (Bidang Sains & Teknologi), Kaharuddin Djenod (Bidang Sains & Teknologi), dan Suharyo Sumowidagdo (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);
- 2016** Mona Lohanda (Bidang Pemikiran Sosial), Afrizal Malna (Bidang Seni dan Budaya), Lembaga Biologi Molekuler Eijkman (Bidang Kesehatan), Danny Hilman Natawidjaja (Bidang Sains & Teknologi), dan Rino R. Mukti (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda);
- 2017** Saiful Mujani (Bidang Pemikiran Sosial), Terawan Agus Putranto (Bidang Kesehatan), Ebiet G. Ade (Bidang Seni dan Budaya: Kebudayaan Populer Alternatif), dan Nadiem Makarim (Bidang Sains & Teknologi);
- 2018** Salim H. Said (Bidang Pemikiran Sosial), Ayu Utami (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Ferry Iskandar (Bidang Sains & Teknologi), dan Bukalapak (Bidang Sains dan Teknologi);
- 2019** Jakob Oetama (Penghargaan Khusus: Jurnalisme), Ashadi Siregar (Bidang Seni dan Budaya: Sastra Populer), Anna Alisjahbana (Bidang Kesehatan), Anawati (Bidang Sains & Teknologi);
- 2022** Mohtar Mas'oe'd (Bidang Pemikiran Sosial), Nirwan Dewanto (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Tim Arkeolog Penemu Seni Figuratif Tertua di Dunia (Bidang Sains & Teknologi), Erlina Burhan & Tonang Dwi Ardyanto (Bidang Kesehatan), dan R. William Liddle (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Internasional Yang Berjasa Bagi Indonesia);

2023 Fachri Ali (Bidang Pemikiran Sosial), Joko Pinurbo (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Andrijono (Bidang Kesehatan), Carina Joe (Bidang Sains & Teknologi).

2024 Jusuf Wanandi, S.H. (Bidang Pemikiran Sosial), D. Zawawi Imron (Bidang Seni dan Budaya: Sastra), Afriyanti Sumboja, B.Eng., Ph.D.(Bidang Sains & Teknologi), dr. Harapan, DTM&H., M.Infect.Dis., Ph.D.(Bidang Kesehatan), Dr. Ir. Grandprix Thomryes Marth Kadja (Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda)



PENGHARGAAN
**ACHMAD
BAKRIE**
XXI|2025

Penghargaan yang Telah Diberikan

Sampai dengan tahun 2024, Penghargaan Achmad Bakrie telah diberikan kepada 91 penerima yang terdiri dari 87 perorangan dan 4 lembaga atau kelompok. Penghargaan tersebut diberikan untuk berbagai bidang, antara lain:

BIDANG PEMIKIRAN SOSIAL

Penghargaan di bidang ini diberikan kepada para pemikir di bidang sosial, yang karya-karyanya bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Tidak terbatas pada ilmuwan sosial melainkan juga filsuf, sejarawan, ekonom, teknokrat, pakar hukum, pendidik, agamawan, dan siapa saja yang wilayah pemikirannya berdimensi perubahan sosial, serta diwujudkan dalam karya-karya tulisan dan kiprah sosialnya.

BIDANG SENI DAN BUDAYA

Penghargaan di bidang ini diberikan kepada para seniman dan budayawan yang berjasa pada Bangsa Indonesia atau karyanya bermanfaat bagi masyarakat. Penerima penghargaan meliputi para sastrawan, penyanyi, atau seniman lainnya yang karyanya memperkaya bahasa, memotret kondisi masyarakat, dan memberikan pengaruh positif, serta memupuk kebanggaan dan nama baik Bangsa Indonesia.

BIDANG KESEHATAN

Penghargaan ini diberikan kepada para praktisi kesehatan dan/atau ilmuwan di bidang kesehatan, baik individu maupun lembaga yang memiliki terobosan atau riset yang inovatif di bidang kedokteran dan kesehatan masyarakat. Apresiasi diberikan kepada karya dan kiprah yang memberikan dampak besar baik dalam aspek pencegahan maupun pengobatan.

BIDANG SAINS & TEKNOLOGI

Penghargaan ini diberikan kepada para ilmuwan baik individu maupun lembaga, yang mendedikasikan dirinya untuk melakukan penelitian di bidang sains. Selain itu, penghargaan juga diberikan kepada para penemu, pencipta teknologi, atau perekayasa yang menghasilkan karya spektakuler dan monumental yang menjawab berbagai permasalahan kehidupan serta memberikan nilai tambah yang bermanfaat luas bagi kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara.

PENGHARGAAN KHUSUS

Penghargaan ini diberikan untuk individu maupun lembaga yang memiliki prestasi atau pencapaian yang istimewa. Misalnya ilmuwan muda, atau mereka yang memiliki karya dan pencapaian luar biasa di luar bidang-bidang yang sudah ada di Penghargaan Achmad Bakrie.

Penghargaan khusus ini selama ini pernah diberikan untuk ilmuwan muda, jurnalis, dan ilmuwan internasional yang berkontribusi besar bagi masyarakat Indonesia.

Pada bagian lain buku ini, dapat disimak uraian konsiderasi Dewan Juri tentang mengapa Penghargaan Achmad Bakrie XXI tahun 2025 ini diberikan kepada Muhammad Chatib Basri, S.E., M.Ec.Dev, Ph.D. (Bidang Pemikiran Sosial), Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR. (Bidang Kesehatan), Adi Rahman Adiwoso (Bidang Sains & Teknologi), Virgiawan Listanto/ Iwan Fals (Bidang Seni dan Budaya) Prof. Dr. Saporinah Sadli (Penghargaan Khusus: Lifetime Achievement)

Di masa mendatang, tidak menutup kemungkinan Penghargaan Achmad Bakrie diberikan untuk putra-putri Indonesia yang memiliki prestasi atau jasa luar biasa di luar bidang-bidang tersebut.

Pada halaman berikutnya terdapat daftar para penerima Penghargaan tahun ke tahun.

DAFTAR PENERIMA PENGHARGAAN

BIDANG PEMIKIRAN SOSIAL

1. Ignas Kleden (2003)
2. Nurcholis Madjid (2004)
3. Sartono Kartodirdjo (2005)
4. Arief Budiman (2006)
5. Franz Magnis-Suseno (2007)
6. Taufik Abdullah (2008)
7. Sajogyo (2009)
8. Daoed Joesoef (2010)
9. Adrian B. Lopian (2011)
10. M. Dawam Rahardjo (2012)
11. Emil Salim (2013)
12. Mundardjito (2014)
13. Azyumardi Azra (2015)
14. Mona Lohanda (2016)
15. Saiful Mujani (2017)
16. Salim H. Said (2018)
17. Mohtar Mas'ood (2022)
18. Fachri Ali (2023)
19. Jusuf Wanandi, S.H. (2024)

BIDANG SENI DAN BUDAYA

Sastra

1. Sapardi Djoko Damono (2003)
2. Goenawan Mohamad (2004)
3. Budi Darma (2005)
4. Rendra (2006)
5. Putu Wijaya (2007)
6. Sutardji C. Bachri (2008)
7. Danarto (2009)
8. Sitor Situmorang (2010)
9. NH Dini (2011)
10. Seno Gumira A. (2012)
11. Remy Sylado (2013)

12. Ahmad Tohari (2015)
13. Afrizal Malna (2016)
14. Ayu Utami (2018)
15. Nirwan Dewanto (2022)
16. Joko Pinurbo (2023)
17. D. Zawawi Imron (2024)

Kebudayaan Populer Alternatif

1. Ebiet G. Ade (2017)

Sastra Populer

1. Ashadi Siregar (2019)

BIDANG KESEHATAN

1. Sri Oemijati (2005)
2. Iskandar Wahidiat (2006)
3. Sangkot Marzuki (2007)
4. Mulyanto (2008)
5. AG. Soemantri (2009)
6. S. Yati Soenarto (2010)
7. Satyanegara (2011)
8. Sultana M.H. Faradz (2012)
9. Irawan Yusuf (2013)
10. Gunawan Indrayanto (2014)
11. Tigor Silaban (2015)
12. Lembaga Biologi Molekuler Eijkman (2016)
13. Terawan A. Putranto (2017)
14. Anna Alisjahbana (2019)
15. Erlina Burhan (2022)
16. Tonang Dwi Ardyanto (2022)
17. Andrijono (2023)
18. dr. Harapan, DTM&H., M.Infect.Dis., Ph.D. (2024)

BIDANG SAINS & TEKNOLOGI

1. Jorga Ibrahim (2007)
2. Balai Besar Padi (2007)
3. Laksana Tri Handoko (2008)
4. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2008)

5. Pantur Silaban (2009)
6. Warsito P. Taruno (2009)
7. Daniel Murdiyarso (2010)
8. Sjamsoe'oed Sadjad (2010)
9. Jatna Supriatna (2011)
10. FG Winarno (2011)
11. Tjia May On (2012)
12. Wiratman Wangsadinata (2012)
13. Muhilal (2013)
14. I Gede Wenten (2014)
15. Indrawati Gandjar (2014)
16. Kaharuddin Djenod (2015)
17. Suryadi Ismadji (2015)
18. Danny Hilman N. (2016)
19. Nadiem Makarim (2017)
20. Ferry Iskandar (2018)
21. Bukalapak (2018)
22. Anawati (2019)
23. Tim Arkeolog Penemu Seni
Figuratif tertua di Dunia (2022)
24. Carina Joe (2023)
25. Afriyanti Sumboja, B.Eng., Ph.D. (2024)

PENGHARGAAN KHUSUS

Ilmuwan Muda

1. Ratno Nuryadi (2010)
2. Hokky Situngkir (2011)
3. Yogi A. Erlangga (2012)
4. Oki Gunawan (2013)
5. Khoirul Anwar (2014)
6. S. Sumowidagdo (2015)
7. Rino R. Mukti (2016)
8. Dr. Ir. Grandprix Thomryes Marth Kadja (2024)

Jurnalisme

1. Jakob Oetama (2019)

Ilmuwan Internasional yang berjasa bagi Indonesia

1. R. William Liddle (2022)



PENGHARGAAN
**ACHMAD
BAKRIE**
XXI|2025

21 Kali Pelaksanaan
sejak 2003 s.d. 2025

5 Kategori Penghargaan

96 Penerima dari berbagai
bidang keilmuan

92 Tokoh **4** Lembaga

Profil Dewan Juri

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie dipilih melalui serangkaian proses oleh Dewan Juri yang independen dan berintegritas dengan latar belakang kepakaran dalam bidangnya masing-masing.

Dewan Juri dibentuk dengan komposisi lintas institusi, organisasi profesi, lembaga kepakaran, lembaga non pemerintah dan sebagainya, untuk menjamin objektivitas dan independensi dalam proses penilaian.

Sejak awal Penghargaan Achmad Bakrie diselenggarakan pada tahun 2003, semua nama Dewan Juri dirahasiakan. Namun pada Penghargaan Achmad Bakrie XXI tahun 2025, identitas Dewan Juri dibuka kepada masyarakat untuk meningkatkan transparansi dalam proses penilaian penerima Penghargaan Achmad Bakrie.

Dewan Juri Penghargaan Achmad Bakrie XXI terdiri dari tujuh tokoh berintegritas dengan kepakaran dalam bidangnya masing-masing dan dibantu oleh satu orang sekretaris Dewan Juri. Dalam Penghargaan Achmad Bakrie XXI, Dewan Juri dipimpin oleh Prof. Sofia W. Alisjahbana, M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng. (Rektor Universitas Bakrie).



Ketua Dewan Juri

**Prof. Sofia W. Alisjahbana, M.Sc.,
Ph.D., IPU., ASEAN Eng.**

Prof. Sofia adalah Rektor Universitas Bakrie dan satu dari sedikit ilmuwan perempuan Indonesia yang memiliki kepakaran di bidang dinamika struktur serta perilaku struktur pelat akibat beban dinamik. Beliau memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang Ilmu Rekayasa Struktur pada 1 Juli 2002 pada usia yang relatif muda, kurang dari 40 tahun. Prof. Sofia menyelesaikan studi S1 Teknik Sipil di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan memperoleh gelar Master of Science (M.Sc) dalam bidang Engineering Mechanics dari Department of Engineering Mechanics, University of Wisconsin-Madison, USA. Pada tahun 1992, gelar doktor (Ph.D) diraihnya di Department of Engineering Mechanics and Astronautics, University of Wisconsin-Madison, USA dengan disertasi berjudul: *Rotating Annular Plate Response to Arbitrary Moving Load*. Setelah menyelesaikan studi, Prof. Sofia meniti karir di dunia akademik dengan menjadi staf pengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Tarumanagara sejak 1993.

Prof. Sofia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Program Magister Teknik Sipil, Wakil Rektor bidang Administrasi dan Keuangan, Ketua Program Magister Teknik Sipil, Ketua Program Doktor Teknik Sipil, Direktur Program Pascasarjana, hingga Wakil Rektor bidang Akademik Universitas Tarumanagara yang dijabatnya hingga 2009. Sejak Maret 2010, Prof. Sofia bergabung dan dikukuhkan sebagai Rektor Universitas Bakrie dan sukses membawa Universitas Bakrie sebagai perguruan tinggi swasta yang mendapatkan peringkat akreditasi Unggul pada tahun 2024 lalu. Atas kesuksesannya dalam memimpin Universitas Bakrie, Prof. Sofia mendapatkan penghargaan dalam jajaran “Srikandi Tangguh Indonesia” dari Women Obsession 2022 dan penghargaan “Rektor Tangguh” dari Men's Obsession Media Group pada tahun 2023. Beliau aktif sebagai asesor BAN-PT sejak tahun 2000 dan asesor LAM Teknik (Lembaga Akreditasi Mandiri Program Studi Keteknikan).



Anggota Dewan Juri

**Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng.,
D.Eng., IPU, ASEAN Eng.**

Prof. Panut Mulyono merupakan Guru Besar Teknik Kimia, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan kepakaran di bidang energi dan tekno ekonomi. Sebagai akademisi, beliau mengemban tugas sebagai Rektor UGM masa bakti 2017-2022. Beliau juga merupakan Ketua Forum Rektor Indonesia (FRI) periode 2021-2022. Beliau lahir di Kebumen pada 1 Juni 1960, lulus S1 Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik UGM pada tahun 1986. S2 (*Master of Engineering*) dan S3 (*Doctor of Engineering*) diselesaikannya di Tokyo Institute of Technology, Jepang, masing-masing pada tahun 1990 dan 1993, dengan judul disertasi *Doctor Concentration Difference Heat Pump Using Fusion and Freezing Processes*.

Pada bulan April 2018 beliau mendapat gelar Dr.(H.C.) di bidang pendidikan dari Hanseo University, Korea. Pada 1 Oktober 2019 beliau menerima Anugerah *Academic Leader*: Kategori Dosen dengan Tugas Tambahan sebagai Pemimpin Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek dan Pendidikan Tinggi, Kemenristekdikti. Badan Kejuruan Teknik Kimia, Persatuan Insinyur Indonesia memberinya penghargaan Tokoh Pendidikan Teknik Kimia Indonesia kepada Prof. Panut Mulyono pada 13 November 2021 dan penghargaan Best University Leader diterimanya dari Obsession Media Group pada 17 Desember 2021.



Anggota Dewan Juri

Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc.

Laksana Tri Handoko adalah Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang juga dikenal sebagai Fisikawan Indonesia di bidang teori partikel. Sempat mengenyam pendidikan S1 Fisika di Institut Teknologi Bandung (ITB), Laksana kemudian menyelesaikan studinya di Kumamoto University, Jepang. Studinya kemudian berlanjut hingga meraih gelar master dan doktor dari Hiroshima University, Jepang dengan fokus kajian pada fisika partikel pada tahun 1998.

Tidak hanya di Indonesia, Laksana juga memiliki segudang pengalaman sebagai ilmuwan di tingkat global. Tercatat, Laksana pernah menjadi peneliti di The Abdus Salam International Center for Theoretical Physics ICTP Italia, Deutsches Elektronen-Synchrotron (DESY) Jerman, dan Department of Physics, Yonsei University, Korea Selatan.

Pada tahun 2008, Laksana terpilih sebagai salah satu penerima Penghargaan Achmad Bakrie untuk bidang sains atas kontribusinya dalam penelitiannya memahami partikel Higgs yang menjadi rujukan penting bagi kancah dunia fisika termutakhir. Selain itu, Laksana adalah penggagas utama Grup Fisikawan Teoritik Indonesia dan Masyarakat Komputasi Indonesia di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).



Anggota Dewan Juri

Prof. dr. Fasli Jalal, Sp.GK, Ph.D.

Prof. Fasli Jalal adalah Guru Besar bidang Nutrisi Klinis dan saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas YARSI, Jakarta. Beliau pernah menjabat sebagai Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2013-2015), Wakil Menteri Pendidikan Nasional Indonesia (2010-2011), dan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2007-2010).

Selain di pemerintahan, Prof. Fasli juga pernah bekerja sebagai konsultan untuk berbagai organisasi internasional seperti Bank Dunia (World Bank), Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank) dan Dana Moneter Internasional (IMF). Prof. Fasli menamatkan studi kedokteran di Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas pada tahun 1981 sebagai lulusan terbaik. Pada tahun 1991, beliau memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dalam bidang Ilmu Gizi Masyarakat (dengan Minor di bidang Epidemiologi dan Program Studi Asia Tenggara) dari Cornell University, Ithaca, New York. Prof. Fasli merupakan pakar gizi klinis dengan fokus kajian seputar pertumbuhan dan perkembangan anak.

Atas kontribusinya, Prof. Fasli telah menerima sederet penghargaan tingkat nasional maupun internasional. Beberapa di antaranya adalah Penghargaan Darma Abisatya Tunas Bangsa dari DPP PAUD (2024) dan gelar Profesor Kehormatan dari Fujian Normal University, Tiongkok (2023). Pada tahun 2025 beliau juga dipercaya sebagai Penasihat Ahli Menteri Agama Indonesia.



Anggota Dewan Juri

Yose Rizal Damuri, Ph.D.

Yose Rizal Damuri adalah Direktur Eksekutif CSIS Center for Strategic and International Studies (CSIS), sebuah lembaga *think tank* yang fokus pada isu-isu perubahan sosial, ekonomi, dan hubungan internasional. Rizal selama ini dikenal sebagai seorang peneliti ekonomi yang fokus kajiannya pada isu-isu seputar globalisasi ekonomi, integrasi regional, dan perdagangan internasional.

Gelar sarjana diraihnya dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan studi master di The Australian National University. Kemudian, Rizal meraih gelar doktornya (PhD) di bidang Ekonomi Internasional diraih dari Graduate Institute of International Studies di Jenewa, Swiss.

Tulisan-tulisan Rizal mengenai ekonomi politik internasional dan tantangan politik global kerap kali muncul di berbagai koran. Dalam Presidensi G20 Indonesia tahun 2022 lalu, Rizal menjadi *Co-Chair* T20, sebuah wadah pelibatan lembaga-lembaga *think tank* global untuk berkontribusi bagi kemajuan ekonomi negara-negara anggota G20.



Anggota Dewan Juri

Jajang C. Noer

Jajang C. Noer dikenal sebagai insan dunia perfilman Indonesia. Dilahirkan dengan nama Lidia Djunita Pamontjak, reputasi Jajang dibangun melalui kemampuan aktingnya yang luar biasa. Pengalaman pertamanya di dunia akting diawali sebagai pemeran figuran dalam film *Terminal Cinta* pada tahun 1975. Ketekunannya untuk mendalami dunia seni peran kemudian berbuah manis. Pada tahun 1992, Jajang mendapatkan penghargaan sebagai Aktris Pendukung Terbaik dalam gelaran Festival Film Indonesia melalui aktingnya dalam film "*Bibir Mer*".

Kemudian, Jajang kembali mendapatkan Piala Citra dalam gelaran Festival Film Indonesia ke-33 sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik lewat film "*Cinta Tapi Beda*" pada tahun 2013. Kecintaan Jajang terhadap dunia seni peran bermula ketika dirinya menjadi anggota Teater Ketjil pimpinan suaminya, Arifin C. Noer, seorang sutradara legendaris Indonesia, pada tahun 1972. Sejak saat itu, Jajang serius menekuni dunia seni peran dan dikenal sebagai aktris yang memiliki kemampuan memainkan peran dengan logat-logat daerah secara apik.

Tercatat, Jajang telah menunjukkan kualitas aktingnya dalam lebih dari 80 judul film hingga saat ini. Dengan konsistensi dan kontribusinya yang luar biasa pada perkembangan dunia perfilman Indonesia, Jajang diangugerahi Penghargaan Pengabdian Seumur Hidup dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2021 yang lalu.



Anggota Dewan Juri

Nong Darol Mahmada

Nong Darol Mahmada dikenal sebagai aktivis perempuan yang concern pada kebebasan sipil, hak-hak perempuan, dan kelompok minoritas. Darol menyelesaikan pendidikan S1-nya di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat.

Sejak mahasiswa, Darol aktif terlibat dalam berbagai organisasi kampus dan turut terlibat dalam gerakan mahasiswa pada era reformasi tahun 1998. Setelah menyelesaikan studinya, Darol pernah bekerja di ISAI (Institut Studi Arus Informasi), sebuah organisasi masyarakat sipil yang memperjuangkan tegaknya kebebasan pers.

Pada tahun 2008, Darol bergabung dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama & Berkeyakinan (AKKBB) yang mengadvokasi hak-hak minoritas. Saat ini, Darol juga aktif di Freedom Institute dan dipercaya sebagai Staf Khusus Gubernur Jakarta.



Sekretaris Dewan Juri

Muhammad Tri Andika, S.Sos., M.A., Ph.D.

Tri Andika adalah Wakil Rektor II Universitas Bakrie. Andika menyelesaikan studi Sarjana Ilmu Politik di Universitas Indonesia. Setelah itu, Andika memperoleh gelar Master dalam bidang Hubungan Internasional di Graduate School of International Relations, Ritsumeikan University, Jepang pada tahun 2011. Mantan Ketua BEM Universitas Indonesia tahun 2007 ini kemudian menyelesaikan studi doktoralnya di Ph.D *Program of Policy Science*, University Teknologi Mara, Malaysia pada tahun 2025.

Selain berkecimpung sebagai akademisi, Andika juga dikenal sebagai seorang analis politik terutama untuk isu-isu seputar politik koalisi parlemen, partai politik, asesmen risiko politik, dan dinamika pemilu.



Begitu juga cara untuk meminimalisasi dampak dari perekonomian global adalah tidak terintegrasi dengan global. Tentu ini ekstrem, tidak ada negara yang seperti itu. Tetapi semakin kecil integrasi kita dengan ekonomi global, maka dampaknya itu akan relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara yang sangat terintegrasi seperti Singapura, Vietnam, Thailand atau Malaysia."

M. Chatib Basri, S.E, M.Ec, Dev, Ph.D.



**Muhammad Chatib Basri,
S.E., M.Ec.Dev, Ph.D.**

Penerima Penghargaan
Bidang Pemikiran Sosial



Muhammad Chatib Basri,

S.E., M.Ec.Dev, Ph.D.

Penerima Penghargaan
Bidang Pemikiran Sosial

*Ekonom yang pemikiran dan karya intelektualnya berperan penting
dalam memperkuat fondasi kebijakan fiskal Indonesia.*

Muhammad Chatib Basri, Ph.D adalah seorang ekonom yang memiliki fokus kajian pada makroekonomi dan perdagangan internasional. Sebagai ekonom, Chatib pernah menduduki jabatan penting dan strategis pada bidang ekonomi di Pemerintahan. Salah satu pemikiran Chatib Basri mengenai perdagangan internasional Indonesia dituangkan dalam buku berjudul “Rumah Ekonomi Rumah Budaya: Membaca Kebijakan Perdagangan Indonesia” yang diterbitkan pada tahun 2012. Buku tersebut mengulas tentang kebijakan perdagangan Indonesia dan urgensi perlindungan pasar dalam negeri dari serbuan produk impor yang berasal dari luar negeri. Tidak hanya pada buku tersebut, pemikiran Chatib tentang ekonomi dapat kita lacak pada berbagai tulisan karya ilmiah seperti “*The Political Economy of Trade Policy in Indonesia*” yang ditulisnya bersama Hadi Soesastro dalam kertas kerja Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Indonesia pada tahun 2005. Dalam karya ilmiah tersebut, fokus pembahasan terletak pada pola kebijakan perdagangan Indonesia, tingkat kompetisi Indonesia pada level global, dan reformasi perdagangan Indonesia. Terbaru pada tahun 2024, Chatib Basri memberikan kontribusi pemikiran pada publikasi Peterson Institute for International Economics, suatu lembaga tangki pemikiran ekonomi yang cukup berpengaruh di dunia berjudul “*Floating Exchange Rates at Fifty.*” Dalam publikasi tersebut, Chatib berkontribusi dalam menyampaikan gagasan mengenai peran nilai tukar fleksibel dalam tiga peristiwa guncangan ekonomi global yang pernah dialami oleh Indonesia.

Tidak hanya terbatas pada pemikiran yang dituangkan ke dalam berbagai karya ilmiah, sejumlah amanat penting pernah diemban oleh Chatib Basri di pemerintahan. Pada tahun 2013, Chatib ditunjuk sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia. Melalui posisi tersebut, Chatib mendapatkan tugas penting yaitu: untuk menjaga, mengembangkan, dan menjalankan kebijakan fiskal secara bijak; memberikan dukungan kebijakan bagi peningkatan investasi di Indonesia; menjaga pertumbuhan ekonomi; melakukan pengelolaan inflasi, dan menjaga stabilitas harga-harga. Hal ini tentu saja bukan tugas dan pekerjaan yang sederhana.

Sebelum menjabat posisi menteri keuangan, Chatib Basri telah dipercaya Presiden SBY untuk menduduki jabatan yang tidak kalah strategis, yaitu Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Chatib diangkat sebagai Kepala BKPM oleh Presiden SBY pada tahun 2012 untuk menggantikan Gita Wirjawan. Selama memimpin BKPM, Chatib Basri melaksanakan beragam pembenahan substansial. Dibawah kepemimpinannya, BKPM melakukan perbaikan sistem kerja pelayanan, memperkuat media promosi, memperbaharui isi website BKPM, meningkatkan layanan hotline dengan mengirim karyawan untuk belajar ke World Bank (Bank Dunia), memperbaiki internal *online tracking system*, dan membuat proses perizinan di BKPM menjadi sesuai dengan standar internasional (ISO). Sebagai kepala BKPM yang baru, Presiden SBY pada masa itu menugaskan Chatib untuk meningkatkan arus *Foreign Direct Investment (FDI)* atau investasi langsung luar negeri masuk ke Indonesia. Langkah awal pembenahan tersebut dilakukan oleh Chatib didasarkan kepada pemikiran untuk mempermudah investor dalam memperoleh informasi yang jelas tapi juga mudah dipahami. Selain itu peningkatan layanan dan pembenahan sistem dokumen juga menjadi fokus Chatib Basri dalam rangkaian pembenahan BKPM agar menciptakan kepastian bagi investor dan meningkatkan iklim investasi.

Ketika menjalankan tugas sebagai menteri keuangan, Chatib dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah fenomena

Taper Tantrum pasca krisis finansial di Amerika Serikat tahun 2008. *Taper Tantrum* adalah situasi ketika Bank Sentral Amerika Serikat memutuskan untuk mengurangi program pembelian aset yang berdampak pada kenaikan suku bunga, pengetatan dan likuiditas. Situasi ini membuat modal berpindah dari Indonesia ke luar negeri yang membuat nilai rupiah jatuh. Tak pelak, potensi krisis keuangan ada di depan mata. Hasil identifikasi Chatib melihat bahwa defisit Indonesia terlalu besar di dalam transaksi berjalan, yang disebabkan oleh nilai impor lebih besar daripada ekspor. Untuk itu Chatib mendorong kebijakan untuk mengurangi konsumsi dalam negeri, yaitu konsumsi pemerintah dan swasta, meskipun kebijakan tersebut secara politik tidak populer. Kemudian, reformasi pajak juga tidak lepas dari fokus Chatib yang menerapkan sistem *e-filing* agar mengganti sistem manual dalam sistem pembayaran pajak.

Rekam jejak Chatib Basri di sektor tata kelola kebijakan ekonomi nasional bermula ketika dirinya diminta untuk membantu tim transisi Presiden terpilih Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam proses pembentukan pemerintahan yang baru pada tahun 2004. Setelah itu, Chatib masuk sebagai anggota Tim Penasihat dalam Tim Nasional untuk Perundingan Perdagangan Internasional Indonesia pada tahun 2005-2012. Saat itu, Chatib sekaligus bertugas sebagai Staf Khusus Menteri Keuangan pada tahun 2006-2010. Pada periode yang sama juga, Chatib menjalankan tugas sebagai Deputy Menteri Keuangan dalam forum ekonomi G-20. Sebelumnya, Chatib juga sempat menduduki posisi Staf Khusus Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Aburizal Bakrie. Kepercayaan besar terhadap kapasitas Chatib sebagai ekonom berpengaruh juga muncul dari sektor perbankan nasional. Chatib diangkat sebagai Wakil Komisaris Utama PT Bank Mandiri Tbk pada Desember 2019. Dua bulan berselang, tepatnya Februari 2020, Chatib kemudian dipercaya menjadi Komisaris Utama Bank Rakyat Indonesia (BRI). Kapasitas akademik yang mumpuni berpadu dengan pengalaman kaya dalam tata kelola kebijakan ekonomi, menjadikan Chatib Basri sebagai sosok ekonom yang disegani.



Economic growth and poverty reduction are not fast enough to meet the needs of a new aspirational class of educated youth.

Inequality in Indonesia is now relatively high. In the new political system of “rainbow coalitions,” money politics and powerful veto players, it is proving very difficult to enact major economic reforms”

Chatib Basri dan Hal Hill, “Making Economic Policy in a Democratic Indonesia: The First Two Decades”, Asian Economic Policy Review (2020) Vol 15, 214-234.

Saat ini, Chatib Basri dipercaya sebagai Wakil Ketua Dewan Ekonomi Nasional (DEN) sejak November 2024. Melalui DEN, Chatib bertugas untuk memberikan masukan dan rekomendasi kepada Presiden Prabowo Subianto mengenai isu-isu strategis dan program prioritas di sektor ekonomi.

Kiprah Chatib dalam pemikiran dan praktik kebijakan ekonomi juga mendapatkan apresiasi luar biasa dari komunitas ekonom internasional. Chatib menerima penghargaan IEA Fellow Award 2024 dari International Economic Association (IEA), sebuah asosiasi yang beranggotakan ekonom-ekonom top dunia seperti Joseph Stiglitz, Elhanan Helpman, dan Dani Rodrick. Dalam penghargaan tersebut, Chatib dinilai sebagai salah satu ekonom paling berpengaruh di dunia. Lebih spesifik, anugerah penghargaan kepada Chatib Basri didasarkan pada kontribusi-kontribusinya sebagai berikut. Pertama, kontribusi dalam penelitian ekonomi. Chatib dikenal sebagai pakar dalam bidang makroekonomi, perdagangan internasional, dan ekonomi politik. Selain itu, sebagai peneliti di LPEM UI, Chatib dinilai banyak mempublikasikan karya ilmiah yang berpengaruh.

Kedua, Chatib Basri dinilai memiliki peran yang signifikan dalam kebijakan ekonomi nasional dan global. Semasa menjabat sebagai menteri keuangan, Chatib dinilai mampu menjalankan peran dengan

baik dalam memimpin kebijakan fiskal Indonesia selama masa transisi ekonomi global yang kompleks. Pada tingkat global, Chatib Basri aktif berkolaborasi dengan lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia, International Monetary Fund (IMF), OECD, dan Asia Development Bank (ADB), sebagai konsultan untuk pembangunan ekonomi Asia dan Afrika.

Dan ketiga, kontribusi penting pada dunia pengajaran dan akademik. Chatib dinilai sebagai individu yang memiliki kontribusi signifikan pada bidang akademis dan pengajaran. Chatib Basri dinilai aktif sebagai dosen pada FEB UI dan mendorong kolaborasi akademis dengan menjadi Profesor tamu di Harvard University, ANU, dan NTU Singapura.

Berdasarkan kontribusi luar biasa dalam memajukan kajian makroekonomi dan tata kelola kebijakan fiskal di Indonesia, maka Dewan Juri memutuskan Chatib Basri sebagai penerima Penghargaan Achmad Bakrie tahun 2025 untuk bidang pemikiran sosial.

Chatib Basri lahir di Jakarta 22 Agustus 1965. Lahir dari pasangan Chairul Basri dan Nurbaiti. Chatib mengenyam pendidikan dasarnya pada SD Trisula Jakarta (1973-1979), lalu melanjutkan SMP di Kanisius, Jakarta (1979-1982) dan menamatkan SMA nya di SMA Jakarta (1982-1985). Setelah lulus SMA,



Chatib melanjutkan pendidikan tinggi ke Universitas Indonesia (UI), pada Fakultas Ekonomi (1992). Setelah lulus dari UI, Chatib melanjutkan pendidikan pascasarjana program *Master of Economic Development* di *Australia National University (ANU)* pada tahun 1996. Di universitas yang sama, Chatib melanjutkan studi doctoral *Doctor of Philosophy* atau pada tahun 2001.

Pada awal perjalanan kuliahnya, Chatib memilih untuk melanjutkan pendidikan tingginya ke UI pada jurusan Ilmu Politik, namun justru ia diterima pada Fakultas Ekonomi (FE). Menurut Chatib ekonomi selalu diasosiasikan dengan penghitungan untung rugi. Meskipun merasa ‘salah jurusan’, Chatib dapat dengan cepat beradaptasi dalam studinya, bahkan pernah dinobatkan sebagai “*The Most Outstanding Student*” atau biasa disebut murid berprestasi pada tingkat fakultas dan universitas.

Dalam menjalani studi ekonomi, Chatib selalu berusaha membuat ekonomi agar lebih dekat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Minat pada sastra dan politik memberikan kontribusi terhadap kekayaan perspektif Chatib pada bidang ekonomi. Keinginan Chatib untuk mendalami riset, mendorong Chatib untuk bergabung menjadi peneliti pada Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat UI (LPEM UI) yang merupakan lembaga riset ekonomi bereputasi di lingkungan UI. Salah satu keunggulan Chatib adalah dapat membuat ekonomi menjadi bahasa yang mudah dipahami. Pilihan untuk menjadi peneliti

atau berkarya melalui jalur riset dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu dan melakukan riset yang hasilnya belum diketahui.

Setelah menyelesaikan sarjananya di UI, Chatib melanjutkan studinya ke Australia di tepatnya di ANU walaupun sebelumnya Chatib ingin melanjutkan studinya ke Amerika Serikat (AS). Bahkan kala itu Chatib telah mendapatkan beasiswa Chevening (Inggris). Namun pilihannya adalah melanjutkan studi ke Australia. Pendidikan pasca sarjana Chatib diselesaikan di Departemen Ekonomi ANU dengan program akselerasi. Di masa itu Chatib juga berafiliasi dengan Research School of Pacific and Asian Studies dan menjadi asisten peneliti.

Beberapa publikasi Chatib yaitu *“The Political Economy of Manufacturing Protection in LDCs: An Indonesia Case”* bersama dengan Prof. Hal Hill dipublikasikan pada Jurnal Oxford *Development Studies* pada tahun 1996. Fokus Chatib yang mendalami kajian ekonomi politik dan perdagangan internasional tercermin pada disertasi doktoralnya yang berjudul *“The Political Economy of Manufacturing Protection in Indonesia 1975-1995”*. Dalam menempuh studi Australia, Chatib mendapatkan beasiswa Australia Awards Scholarships yang merupakan beasiswa bergengsi dari Pemerintah Australia bagi pelajar-pelajar internasional.

Chatib Basri atau juga yang familiar dipanggil ‘Dede’ merupakan anak bungsu dari enam bersaudara yang berjumlah empat perempuan dan dua laki-laki. Panggilan Dede berasal dari panggilan adik atau ‘ade’ yang merupakan panggilan keluarga yang biasa disematkan pada anak bungsu yang kemudian melekat hingga dewasa. Saking lekatnya panggilan tersebut, Presiden SBY juga memanggilnya Dede. Panggilan itu menurut Chatib membuat nyaman dan terasa lebih akrab. Pada masa kecilnya, Chatib ‘Dede’ Basri justru tertarik dengan sastra.

Ketertarikan pada dunia sastra tidak lepas dari pengaruh sang paman, yaitu Asrul Sani seorang tokoh Indonesia yang memberikan kontribusi yang cukup besar pada perkembangan dunia sastra, teater dan perfilman. Selain itu minat Chatib terhadap sastra muncul dari tradisi makan malam bersama keluarga. Dalam momen-momen makan malam tersebut, ayahnya banyak bercerita berbagai pengalamannya sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi yang banyak bepergian dan bertemu dengan tokoh-tokoh di dunia seperti Mao Zedong dari China atau Juan Peron dari Argentina.

Cerita ayahnya tersebut mendorong Chatib kecil untuk belajar membaca tentang biografi tokoh-tokoh di dunia. Ditambah, sang paman selalu membagikan buku-buku karya sastra kepada Chatib. Bahkan sejak SMP, Chatib telah membaca karya sastra Albert Camus dan Jean-Paul Sartre, sastrawan dan filsuf asal Prancis. Dari dalam negeri, literatur kesusastraan yang dibaca antara lain adalah karya Fuad Hassan dan Gunawan Muhammad.

Minatnya pada dunia sastra, pernah membuatnya bergabung dan tampil bersama Teater Cradda di Taman Ismail Marzuki (TIM). Dalam dunia teater, Chatib pernah beradu peran bersama dengan Mira Lesmana dan Tio Pakusadewo. Meskipun memiliki minat yang besar terhadap sastra dan bercita-cita ingin menjadi sastrawan, namun keluarga lebih mendukung Chatib agar menjalani pekerjaan formal karena industri kreatif di masa lampau belum menjanjikan.

Muhammad Chatib Basri menikah dengan Dana Iswara, seorang penyiar berita yang dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia lewat saluran televisi nasional dan keduanya dikaruniai tiga anak.



Saya kira pemerintah di sejumlah negara di dunia, termasuk Indonesia, akan dihadapkan dalam pilihan sulit.

Mengekang teknologi dan inovasi akan membuat kemandekan dalam ekonomi, dan memperburuk kesejahteraan.

Kelas konsumen —*saya enggan menyebutnya kelas menengah*—adalah *professional complainers*. Sebagai konsumen, mereka menikmati perubahan ini. Mereka akan menuntut inovasi dilanjutkan.”

Kolom Opini Kompas, Januari 2018



*“Health is
not everything,
but without
health everything
is nothing”*

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR.



**Prof. dr. Tjandra Yoga
Aditama, Sp.P(K), MARS,
DTM&H, DTCE, FISR.**

Penerima Penghargaan
Bidang Kesehatan



50 Tahun Kesehatan
Prof. Tjandra
Tahun 2023



Prof. Dr. Tjandra Pige Allerson
di PPD, IKIP, IKIP, IKIP, IKIP

Covid-19
dalam Telinga
Prof. Tjandra

Perencanaan
Catatan

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,

Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR.

Penerima Penghargaan
Bidang Kesehatan

Guru Besar pulmonologi dan kedokteran respirasi yang berkontribusi besar dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi di Indonesia.

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR adalah Guru Besar Pulmonologi dan penggiat literasi kesehatan masyarakat yang fokus pada penanganan penyakit menular. Sebagai mantan Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta Direktur Penyakit Menular Regional WHO Southeast Asia Regional Office, Prof. Tjandra telah menunjukkan keteladanan dan prestasi luar biasa dalam upaya pengendalian penyakit menular serta advokasi kebijakan kesehatan berskala global. Konsistensi Prof. Tjandra dalam memperkuat literasi kesehatan masyarakat semasa pandemi Covid-19 yang terus berlanjut hingga saat ini adalah cerminan dedikasi jangka panjangnya terhadap peningkatan kualitas kesehatan manusia Indonesia seutuhnya.

Rekam jejak keilmuan Prof. Tjandra adalah pakar dalam bidang pulmonologi dan kedokteran respirasi. Capaiannya sebagai seorang guru besar dibidang tersebut berikut pengalaman panjangnya di sektor tata kelola kesehatan nasional hingga global adalah refleksi kualitas kepakarannya. Meskipun demikian, hal yang paling istimewa adalah kegigihan Prof. Tjandra untuk membawa kepakarannya menembus menara gading keilmuan, dinding ruang praktek medis, dan pintu birokratis, untuk kemudian berlabuh dalam ruang berbagi pengetahuan isu-isu kesehatan terkini lewat rangkaian kata yang mudah dipahami masyarakat.

Peribahasa latin *verba volant, scripta manent* (*spoken words fly away, written ones remain*) rasanya tepat untuk menggambarkan sumbangsih abadi Prof. Tjandra lewat tulisan-tulisannya seputar informasi kesehatan di media massa. Ketika kita ketikkan nama “Tjandra Yoga Aditama” pada halaman peramban mesin pencari, maka kita akan berjumpa dengan ratusan tautan opini informatifnya dan kutipan wawancaranya seputar kesehatan masyarakat.

Lima tahun lalu, tepatnya pada 2 Maret 2020, Pemerintah secara resmi mengumumkan bahwa virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia. Genap sebulan kemudian, Covid-19 terdeteksi di berbagai wilayah Indonesia dan pemerintah menetapkan situasi pandemi Covid-19 sebagai bencana nonalam nasional pada 13 April 2020. Saat pandemi bermula, Prof. Tjandra masih menjalankan tugasnya sebagai Direktur Penyakit Menular Regional, World Health Organization-South East Asia Regional Office (WHO-SEARO) yang berkedudukan di New Delhi, India. Pada bulan Oktober 2020, Prof. Tjandra pensiun dari WHO SEARO dan pulang kembali ke tanah air.

Setibanya di tanah air, petualangan barunya sebagai penggiat literasi kesehatan masyarakat kemudian bermula. Diawali beragam pertanyaan dari keluarga dan kolega seputar perkembangan pandemi yang masuk ke aplikasi pesan pribadinya, Prof Tjandra memulai ikhtiarnya untuk meningkatkan kualitas literasi kesehatan masyarakat Indonesia dengan berbagi informasi seputar pandemi Covid-19 dan berlanjut hingga era pasca pandemi saat ini. Lewat tulisan opini informatif di media massa, Prof. Tjandra menunjukkan kemampuan serta komitmennya untuk menerjemahkan terminologi, pengetahuan, dan data-data ilmiah dunia medis yang rumit dalam rumusan kosakata membumi, gaya penulisan lugas, dan tentunya relevan dengan situasi yang dihadapi masyarakat di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi sangat penting penting karena saat itu, masalah utama selain penyebaran virus adalah maraknya peredaran misinformasi dan disinformasi seputar Covid-19 yang menimbulkan keresahan kolektif. Dalam sebuah tulisan berjudul “Surveilans COVID-19” (Harian

Republika, edisi 1 Oktober 2020) misalnya, Prof Tjandra mengulas pentingnya proses surveilans Covid-19 guna memutus mata rantai penyebaran dan peningkatan angka kematian akibat Covid-19. Dengan narasi *storytelling* yang mudah diserap semua kalangan, Prof Tjandra menjelaskan tahapan surveilans Covid-19 secara detil namun tidak menggurui. Tulisannya tersebut menyerukan ajakan lantang bagi pemerintah dan masyarakat untuk tetap disiplin menjalankan proses surveilans ditengah ketidakpastian solusi pengobatan. Ketika publik Indonesia dihadapkan pada situasi histeria karena lonjakan kasus Covid-19, tulisannya mengingatkan akan kolaborasi pemerintah dan masyarakat yang fokus pada proses pelacakan dan pencegahan penyebaran Covid-19.

Dalam karya-karya lainnya, Prof. Tjandra seakan menjawab kekusaran masyarakat tentang cara beradaptasi yang tepat dengan situasi pandemi. Tulisan seperti “Di Hotel Ketika Pandemi” (Kolom viva.co.id, 30 Oktober 2020), “Terbang di Masa COVID-19” (Kolom detik.com, 17 Oktober 2020) atau “Umroh dan COVID-19” (Harian Republika, edisi 16 Oktober 2020) mengisi ruang keingintahuan dari masyarakat tentang kebiasaan-kebiasaan baru yang perlu dilakukan di tengah situasi pandemi. Ketiga tulisan tersebut mengulas secara sederhana perihal perilaku yang harus dilakukan masyarakat ketika melakukan aktivitas yang memiliki potensi tinggi penyebaran virus. Selain itu, kepekaan Prof. Tjandra terhadap isu yang baru berkembang di masyarakat juga tercermin dalam tulisan-tulisan opininya. Misalnya, tulisan-tulisan berjudul “COVID-19, Dapatkah Terinfeksi Berulang” (Kolom viva.co.id, 9 November 2020), “Vaksin Covid-19 untuk Usia Tua” (Harian Suara Pembaruan, edisi 23 November 2020), dan “COVID-19 di Tahun 2021” (Harian Kompas, edisi 26 November 2020) seakan berdialog dengan pertanyaan-pertanyaan yang tengah beredar di masyarakat seputar dinamika pandemi Covid-19.

Prof. Tjandra tidak mengemas isu kesehatan masyarakat hanya sebagai masalah yang harus diatasi oleh pemerintah semata. Lebih dari itu, dirinya senantiasa mentransmisikan pesan-pesan penting

mengenai peran kunci masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan bersama. Dalam satu tulisan opini yang diterbitkan di Harian Media Indonesia edisi 5 Maret 2021 berjudul “Belajar dari Pandemi”, Prof. Tjandra segala gamblang mendorong adanya pergeseran paradigma dalam memecahkan persoalan kesehatan masyarakat sebagai refleksi dari perjalanan bangsa mengarungi terpaan badai pandemi Covid-19. Pergeseran tersebut harus diawali dengan perspektif yang menempatkan masyarakat sebagai subyek, bukan lagi diposisikan sebagai obyek kesehatan semata. Masyarakat, dalam pandangan Prof. Tjandra, harus memiliki kesadaran hidup sehat sebagai pola dasar kehidupannya. Lebih lanjut, tulisannya tersebut kemudian mengajak kita untuk melihat bahwa kesehatan masyarakat sebagai isu kebijakan yang bersifat multidimensi dan melewati batas-batas fisik negara. Pesannya bernas, pemahaman kesehatan yang holistik serta penguatan kolaborasi global menjadi aspek pembelajaran penting dari pandemi Covid-19 bagi masyarakat di seluruh dunia.

Seiring berjalannya waktu, tulisan-tulisan Prof. Tjandra menjelma layaknya oase bagi rasa ingin tahu publik ditengah distorsi informasi seputar Covid-19. Setiap ulasannya kerap kali dibumbui dengan data-data kajian ilmiah terbaru namun tetap mudah dipahami, sehingga menjadi penting untuk disimak. Tercatat, Prof. Tjandra telah menulis sebanyak 254 artikel opini informatif tentang Covid-19 yang dimuat di berbagai media massa. Dengan kontribusi yang luar biasa tersebut, Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) menganugerahkan penghargaan sebagai penulis artikel tentang Covid-19 terbanyak di media massa kepada Prof. Tjandra pada bulan April 2024 yang lalu. Ratusan artikel opini informatif Prof. Tjandra kemudian dikurasi dan diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam buku berjudul “Covid-19 dalam Tulisan Prof. Tjandra” sebanyak 4 seri terbitan. Membaca karya-karyanya dalam seri buku tersebut seakan membawa kembali memori kolektif kita sebagai bangsa dalam melewati masa-masa pandemi Covid-19 hingga menjadi endemi dan pentingnya aksi berdampak untuk memperkuat kesehatan masyarakat.

Setelah pandemi Covid-19 mereda, ikhtiar Prof. Tjandra untuk meningkatkan literasi kesehatan di masyarakat tidak berhenti dan bahkan merambah ke topik-topik yang lebih luas sekaligus aktual. Salah satu fokus dari tulisannya adalah urgensi pendekatan *One Health* yang diinisiasi oleh beberapa organisasi internasional untuk diterapkan di dunia, termasuk Indonesia. Melalui opini informatif berjudul “Penyakit Menular, Masalah Dunia, Masalah Kita” (Harian Media Indonesia, edisi 23 Mei 2022), “Terapkan *One Health* di Kota/ Kabupaten” (Harian Rakyat Merdeka, edisi 4 Juni 2022), “Pandemi, *One Health*, dan Lingkungan” (Harian Kompas, edisi 28 Juni 2022), dan “Monkeypox dan PHEIC” (Harian Kompas, edisi 26 Juli 2022), Prof Tjandra mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mengadopsi pendekatan *One Health* yang menekankan interdependensi antara kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan. Lewat pendekatan tersebut, deteksi dini terhadap mutasi pada penyakit yang menjangkiti hewan dan dampak perubahan iklim ekstrem terhadap perkembangan virus menjadi variabel-variabel penting bagi para perumus kebijakan untuk meningkatkan prevensi serta antisipasi penyakit-penyakit menular baru. Saat ini, pendekatan *One Health* atau Satu Kesehatan telah diadopsi melalui sinergi kebijakan berbagai kementerian dan hingga di tingkatan kabupaten diseluruh Indonesia.

Prof. Tjandra percaya bahwa kesehatan masyarakat adalah persoalan multidimensi dan oleh karenanya diperlukan pendekatan yang holistik, terutama dari sisi promotif-preventif. Lewat pendekatan tersebut, para pemangku kepentingan akan memiliki perspektif bahwa menyediakan puskesmas di pedesaan sama pentingnya dengan membangun rumah sakit bertaraf internasional di perkotaan. Kemudian, ketersediaan petugas sanitasi atau penyuluh kesehatan di desa juga sama pentingnya dengan ketersediaan dokter subspesialis di rumah sakit rujukan. Pun demikian membangun jamban sehat dan pasokan akses air bersih di pedesaan, tidak kalah pentingnya dengan menyediakan alat kesehatan yang berharga miliaran rupiah di rumah sakit perkotaan. Tak luput, membangun ruang terbuka hijau dan fasilitas olahraga bagi masyarakat umum juga sama pentingnya dengan membangun fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit.



Kesehatan harus didasarkan pada prinsip utama yang seimbang yaitu memastikan orang sehat tetap sehat dan produktif melalui tindakan promotif-preventif, sekaligus menangani mereka yang sakit melalui pendekatan kuratif-rehabilitatif.”

Bagi Prof. Tjandra, kebijakan pembangunan yang berwawasan kesehatan masyarakat adalah kunci utama bagi kualitas manusia Indonesia sehat di masa depan. Sektor kesehatan harus mampu membentuk masyarakat yang sehat dan produktif ketimbang hanya fokus pada aspek pengobatan orang sakit. Pandangan ini kemudian direfleksikan melalui tulisan-tulisan terbarunya. Dalam tulisan-tulisan tersebut, Prof. Tjandra juga turut menyoroti program-program kesehatan masyarakat yang menjadi bagian dari visi Asta Cita pemerintah saat ini, diantaranya adalah “Peningkatan Program Cek Kesehatan Gratis” (Harian Media Indonesia, edisi 19 Maret 2025), “Tuberkulosis Kita, Perlu Kerja Lebih Keras” (Kompas.id/Harian Kompas, edisi 24 Maret 2025), “Hari Kesehatan Sedunia dan Asta Cita” (Harian Rakyat Merdeka, edisi 07 April 2025), “Lima Hal Makan Bergizi Gratis” (Harian Media Indonesia, edisi 16 Juli 2025), dan “Akses dan Mutu Pendidikan Tenaga Medis serta Asta Cita” (Harian Rakyat Merdeka, edisi 24 Juli 2025). Melalui tulisan-tulisan tersebut, Prof. Tjandra tetap menonjolkan ciri khas argumentasinya yang obyektif, kritis, dan konstruktif dengan berbekal data-data teraktual.

Melalui konsistensinya untuk mengedukasi masyarakat perihal pentingnya meningkatkan kualitas kesehatan publik, Prof. Tjandra telah bertransformasi menjadi sosok intelektual organik terkemuka di ranah medis. Tidak mudah menemukan sosok seperti Prof. Tjandra, seorang ilmuwan sekaligus praktisi medis dengan kepiawaian menulis yang mampu mencerahkan benak semua lapisan masyarakat lewat karyanya. Akan tetapi, kegigihannya sebagai motor penggerak literasi kesehatan masyarakat akan menginspirasi munculnya generasi-generasi baru penggiat kesehatan masyarakat yang berdedikasi.

Dalam lanskap tantangan global yang kompleks, mulai dari perubahan iklim hingga resistensi antimikroba dan ancaman wabah, relevansi peran yang dijalankan oleh Prof. Tjandra menjadi salah satu pilar penting bagi kemajuan kesehatan masyarakat Indonesia. Berangkat dari pertimbangan tersebut, maka Dewan Juri memutuskan Prof. Tjandra Yoga Aditama sebagai penerima Penghargaan Achmad Bakrie tahun 2025 untuk kategori kesehatan.

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR lahir di Jakarta pada 3 September 1955. Sejak di bangku SD, cita-cita anak tunggal dari pasangan Soetojo Arcundatha dan Alida Hanum adalah menjadi dokter. Selepas bangku SMA, Prof. Tjandra melanjutkan studi Kedokteran di Universitas Indonesia (UI) dan lulus pada tahun 1980. Prof Tjandra kemudian meraih Diploma in Tuberculosis Control & Epidemiology (DTCE) di Research Institute of Tuberculosis, Tokyo, pada tahun 1987. Setahun kemudian, Prof Tjandra menyelesaikan pendidikan Spesialis Pulmonologi dari Fakultas Kedokteran UI pada tahun 1988, dan sejak tahun 1993 menjadi konsultan pulmonologi. Ketika ditanya mengapa memilih Pulmonologi sebagai spesialisasinya, Dokter Teladan Departemen Kesehatan tahun 1983 ini berseloroh bahwa Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta yang akan menjadi tempat studinya memiliki lingkungan lebih rindang dengan pepohonan ketimbang rumah sakit lainnya. Selain pendidikan bidang pulmonologi, Prof. Tjandra juga mendapatkan Diploma in Tropical Medicine & Hygiene (DTM&H) di London School of Hygiene & Tropical Medicine, London pada tahun 1994 dan gelar Magister Administrasi Rumah Sakit (MARS) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat UI pada tahun 1998 sebagai lulusan terbaik.



Prof. Tjandra mengasah kemampuan menulisnya secara otodidak. Dalam proses menulis, Prof. Tjandra senantiasa menempatkan dirinya dalam situasi dialogis dengan masyarakat agar tulisannya mudah dipahami. Tulisan pertamanya di media massa dimuat oleh Harian KOMPAS, edisi Minggu, 21 Juni 1981, dengan judul “Insomnia”. Tulisan itu dibuat ketika Prof. Tjandra tengah menjalani program WKS (Wajib Kerja Sarjana) di sebuah Puskesmas yang berlokasi di Kabupaten Bengkalis, Provinsi

Riau, selepas menamatkan pendidikan kedokterannya. Tulisan tersebut terinspirasi oleh kondisi sang Ibunda tercinta yang pada waktu itu mengalami insomnia (kesulitan tidur). Sejak saat itu, sosok peraih penghargaan "WHO Tobacco Free World Award for Outstanding Contribution to Public Health" pada tahun 1999 dan Adjunct Professor di Griffith University, Australia ini selalu menyempatkan waktu untuk menulis mulai dari hal ringan seputar aktivitas travelling hingga hasil seminar internasional yang diikutinya dan perkembangan keilmuan terkini di dunia medis.

Prof. Tjandra menikahi pujaan hati sekaligus teman kuliahnya, dr. Sri Susilawati, Sp.THT-KL, dan keduanya dikaruniai empat orang putri dan empat orang cucu. Selain menulis dan menjalankan perannya saat ini sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana di Universitas YARSI, Prof. Tjandra selalu meluangkan waktu di akhir pekan untuk menekuni hobi bersepedanya.



“Don't be the champion of mediocrity, never settle for average results.

Kita hidup di negara yang luar biasa indah, kaya, dan penuh potensi. Sayangnya, kita sering terlalu cepat puas dengan hal yang biasa-biasa saja.

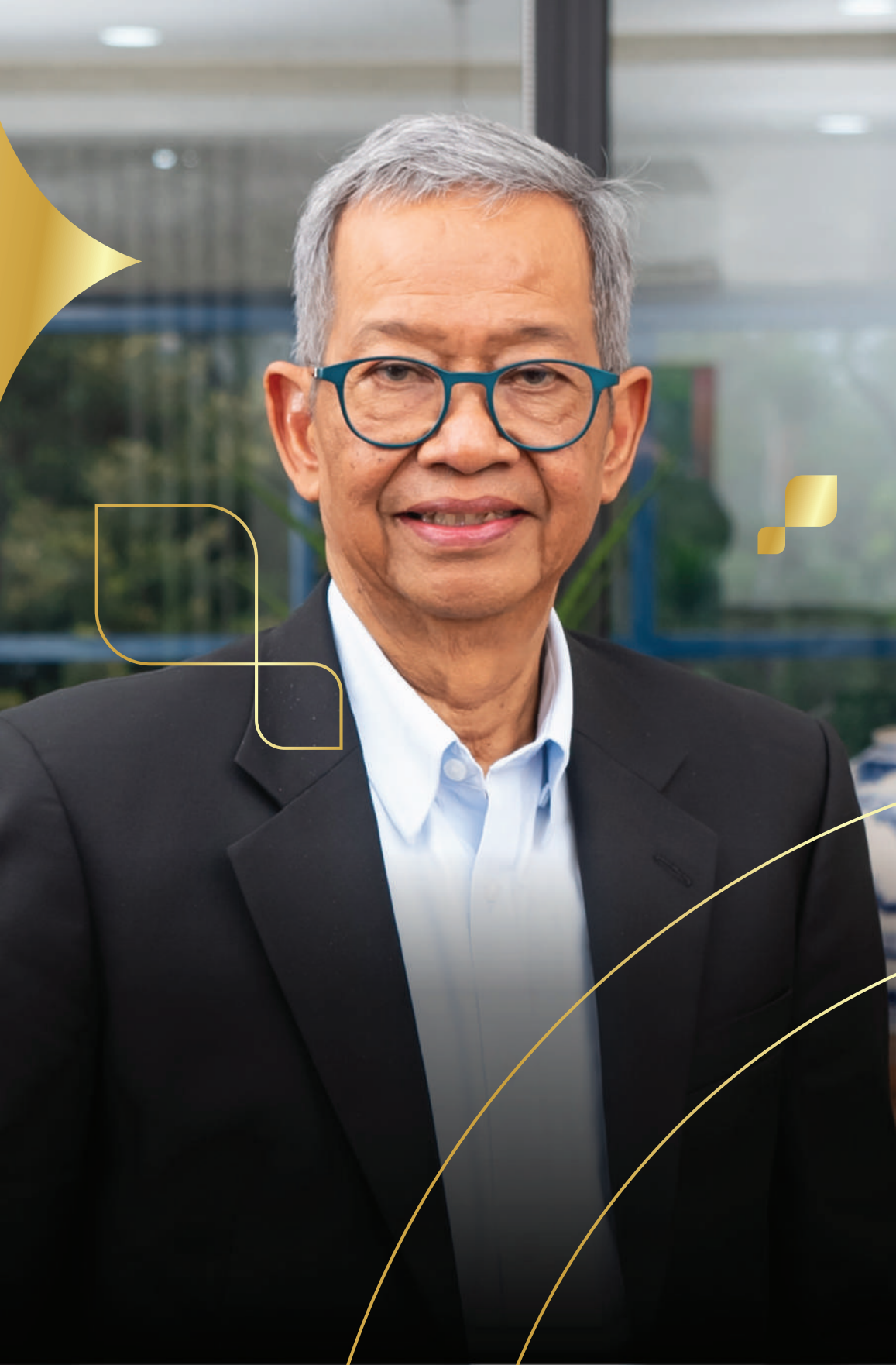
Setiap kesempatan hadir bersama tanggung jawab besar, bukan sekedar untuk diambil, tetapi dijalankan dengan sungguh-sungguh”.

Adi Rahman Adiwoso



Adi Rahman Adiwoso

Penerima Penghargaan
Bidang Sains & Teknologi



Adi Rahman Adiwoso

Penerima Penghargaan
Bidang Sains & Teknologi

Pelopor teknologi satelit nasional yang menghubungkan masyarakat hingga pelosok Indonesia melalui akses komunikasi digital.

Awal tahun 1990-an, teknologi satelit masih terdengar asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Pada masa itu, jaringan komunikasi masih sulit menjangkau daerah-daerah terpencil yang tersebar luas di ribuan pulau di Indonesia. Di tengah kondisi ini, Adi Rahman Adiwoso mengambil langkah berani. Bersama Bapak Iskandar Alisjahbana, pada tahun 1991, ia mendirikan Pasifik Satelit Nusantara (PSN), perusahaan satelit swasta pertama di Indonesia yang bertujuan menghadirkan akses komunikasi hingga ke pelosok negeri.

Adi Rahman Adiwoso bukanlah sosok baru dalam dunia teknologi antariksa di Indonesia. Adi mengenyam pendidikan di Purdue University dan melanjutkan studinya di California Institute of Technology (Caltech) jurusan Teknik Aeronautika dan Astronautika. Setelah lulus, Adi sempat bekerja selama delapan tahun di Hughes Aircraft Company, sebuah perusahaan yang dikenal dalam pengembangan teknologi satelit dunia dan bermarkas di Amerika Serikat (AS). Seiring berjalannya waktu, Adi kemudian memilih kembali ke Indonesia meskipun sempat mendapat tawaran posisi tinggi di perusahaan tersebut dan kewarganegaraan AS. Baginya, kembali ke tanah air untuk memberikan kontribusi langsung jauh lebih penting.

Peran vital teknologi satelit PSN diuji secara nyata saat bencana tsunami Aceh tahun 2004. Ketika semua jaringan komunikasi darat di Aceh lumpuh total, layanan telepon satelit PSN justru masih dapat

digunakan. Adi masih ingat jelas, malam Natal sebelum tsunami terjadi, tim PSN bersiap untuk membawa 80 unit telepon satelit ke Aceh tanpa mengetahui secara pasti kondisi di lokasi. Setibanya di Aceh, tim cukup kaget dengan kondisi begitu parah dan banyaknya korban jiwa. Namun, telepon satelit PSN menjadi satu-satunya jaringan komunikasi yang aktif saat itu, memungkinkan pemerintah, tim relawan, dan keluarga korban untuk saling berkomunikasi.

Kondisi serupa terjadi lagi saat gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006 ketika jaringan komunikasi darat mengalami gangguan parah. Lagi-lagi, layanan telepon satelit dari PSN menjadi andalan untuk koordinasi dan penyampaian informasi penting selama masa tanggap darurat.

Di luar kondisi krisis, pada awal tahun 2000-an, PSN menghadirkan Warung Telekomunikasi (Wartel) berbasis satelit di berbagai daerah terpencil, termasuk di Salatiga, Jawa Tengah. Saat itu akses komunikasi dan internet di wilayah tersebut masih sangat terbatas atau bahkan belum ada sama sekali. Kehadiran Wartel satelit PSN membantu masyarakat lokal membuka isolasi komunikasi, memperbaiki akses informasi, serta membawa dampak nyata bagi kehidupan sosial-ekonomi setempat.

Adi menggambarkan kebutuhan komunikasi layaknya piramida. Di bagian puncak, konsumen sanggup membayar layanan premium dengan harga tinggi, misalnya komunikasi di kapal atau pesawat. Di bagian tengah, pasar sudah dikuasai oleh operator seluler seperti GSM. Di bagian dasar piramida, terdapat masyarakat yang paling membutuhkan layanan komunikasi namun memiliki daya beli terbatas. Menyadari kondisi ini, PSN sejak awal berkomitmen menyediakan layanan komunikasi satelit bagi masyarakat di daerah-daerah yang sulit dijangkau jaringan komunikasi konvensional. PSN memahami perannya bukan menggantikan layanan telekomunikasi yang sudah ada, melainkan melengkapi kebutuhan komunikasi, terutama bagi wilayah yang infrastrukturnya masih terbatas. Komitmen ini tercermin jelas dalam moto perusahaan, "PSN PASTI Bisa", yang menegaskan

bahwa komunikasi satelit PSN harus mampu menjangkau siapa pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun.

Namun, perjalanan PSN tidak selalu mulus. Krisis moneter tahun 1998 sempat membuat perusahaan tersebut berada di ujung tanduk. Dengan jumlah utang mencapai ratusan juta dolar AS dan nilai tukar rupiah yang jatuh drastis, Adi menghadapi tantangan terbesar dalam karirnya. Meski dalam situasi yang sangat berat, ia tetap bertahan dan tidak lari dari tanggung jawab. Setiap dolar utang kemudian dilunasi secara bertahap, meskipun prosesnya panjang dan penuh tantangan. Dari masa sulit itu, Adi belajar bahwa kejujuran adalah kunci utama dalam menyelesaikan masalah.

Dengan menjelaskan secara terbuka situasi yang dihadapi, pihak-pihak terkait dapat lebih memahami dan turut membantu mencari solusi terbaik. Keputusan ini membawa dampak positif besar, lembaga keuangan nasional maupun internasional akhirnya memberikan kepercayaan tinggi kepada PSN. Reputasi perusahaan terbangun kuat, dikenal sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dalam situasi sesulit apapun. Pengalaman ini membuat PSN semakin kuat, semakin dipercaya, dan hingga kini terus mendapatkan dukungan finansial yang baik dari berbagai pihak. Bagi Adi, utang adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam situasi apapun, sebuah prinsip dasar yang membuat PSN tetap bertahan dan terus berkembang hingga hari ini.

Adi juga terus berinovasi mengikuti perkembangan teknologi. Pada bulan Februari 2019, PSN meluncurkan Satelit Nusantara Satu, satelit broadband berkapasitas tinggi yang mampu memberikan layanan internet dengan kecepatan 15 Gbps di seluruh wilayah Indonesia. Dengan kehadiran satelit ini, masyarakat di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh jaringan terestrial dapat merasakan layanan internet berkecepatan tinggi secara langsung. Saat ini, Adi sedang mempersiapkan proyek satelit broadband terbaru, yakni Satelit Nusantara Lima yang direncanakan diluncurkan pada 2025. Satelit ini akan memperkuat dan meningkatkan kapasitas layanan internet satelit nasional secara signifikan, sekaligus memperluas jangkauan hingga ke pelosok Indonesia dan sebagian negara tetangga di Asia Tenggara.



Indonesia harus mulai serius mempersiapkan tenaga ahli berkompotensi tinggi agar teknologi satelit bisa dikelola secara mandiri di masa depan

Selain mengembangkan satelit broadband, Adi juga memiliki mimpi besar membangun bandar antariksa (spaceport) di Indonesia. Menurutnya, lokasi Indonesia dekat garis ekuator merupakan lokasi ideal untuk peluncuran satelit, sebuah impian jangka panjang yang ingin diwujudkan. Adi bahkan pernah bercanda serius kepada timnya, mengatakan jika sampai akhir hayatnya Indonesia belum memiliki bandar antariksa atau satelit sendiri, ia akan *“kembali sebagai hantu”* untuk memastikan mimpi tersebut diwujudkan. Pernyataan ini mencerminkan betapa serius dan besar harapannya terhadap masa depan teknologi antariksa di Indonesia.

Namun, Adi sadar masih ada tantangan besar yang harus dihadapi industri satelit nasional, terutama terkait regulasi pemerintah serta kesiapan sumber daya manusia (SDM). Ia berpendapat bahwa pemerintah harus segera membuat kebijakan yang jelas, terstruktur, dan lebih mendukung pengembangan industri satelit. Selain itu, pengembangan SDM di bidang teknologi satelit juga harus diprioritaskan untuk memastikan industri ini dapat berkembang secara berkelanjutan. Adi sering mengambil contoh dari India, negara yang berhasil membangun industri satelit yang kuat karena memiliki ribuan engineer dan ilmuwan antariksa. India memiliki lembaga antariksa nasional, Indian Space Research Organization (ISRO), yang didukung sekitar 12 ribu tenaga ahli. Di sana, ekosistemnya sudah sangat matang, sehingga *startup-startup* bisa tumbuh pesat.

Menurut Adi, Indonesia juga harus mulai serius mempersiapkan tenaga ahli berkompotensi tinggi agar teknologi satelit bisa dikelola secara mandiri di masa depan. Tantangan terbesar Indonesia saat ini bukan hanya infrastruktur, tapi juga ketersediaan sumber daya manusia yang

relevan. Ia menekankan bahwa teknologi antariksa adalah bagian dari "*new economy*", ekonomi masa depan yang tak lagi bertumpu pada sumber daya alam semata, melainkan pada intellectual capital, modal pengetahuan dan keahlian. Di balik semua pencapaiannya, Adi Rahman Adiwoso punya prinsip hidup yang sederhana. Baginya, sukses bukan tentang menjadi populer atau pencapaian pribadi, melainkan seberapa besar manfaat yang bisa dirasakan masyarakat. Ia berasal dari keluarga besar dengan enam bersaudara, semuanya pernah tinggal dan bekerja di luar negeri, tetapi akhirnya memilih kembali ke Indonesia dengan satu semangat yang sama: ingin berbuat sesuatu yang nyata bagi tanah airnya.

Bagi Adi, keberhasilan yang sesungguhnya adalah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan tanpa penyesalan. Ia merasa berhasil ketika melihat PSN, yang dibangunnya dari nol, kini tumbuh menjadi perusahaan besar yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

PSN juga menjadi tempat bagi ratusan anak muda Indonesia untuk berkembang, berkarya, serta meraih mimpi di bidang teknologi satelit dan antariksa. Tak sedikit yang menyebut PSN sebagai akademi, tempat para talenta muda ditempa dan berkembang. Di sinilah Adi menanamkan bibit harapannya di tanah yang subur. Ia percaya penuh bahwa mereka yang kini tumbuh dan berkembang di PSN akan menjadi generasi penerus yang kelak mewujudkan mimpi besarnya bagi masa depan teknologi satelit dan antariksa Indonesia. Dengan dedikasi dan kontribusi luar biasa dalam memelopori dan mendukung perkembangan teknologi satelit di tanah air agar bermanfaat bagi masyarakat luas, Dewan Juri memutuskan Adi Rahman Adiwoso sebagai penerima Penghargaan Achmad Bakrie tahun 2025 untuk kategori sains dan teknologi.

Lahir di Yogyakarta pada 26 Juli 1953, Adi Rahman Adiwoso telah berkecimpung lebih dari empat dekade di bidang satelit dan antariksa. Ia menjabat Direktur Utama PT Pasifik Satelit Nusantara (PSN) (1991-sekarang), tiga tahun kemudian ditunjuk sebagai Direktur Utama Asia Cellular Satellite System (ACeS). Fokus kerjanya jelas, menjadikan satelit sebagai bagian dari solusi konektivitas Indonesia.



Sebelum PSN, ia memegang sejumlah posisi kunci, antara lain mendirikan PT Rasikomp Nusantara (1982-1987), menjabat Direktur PT Rajasa Hasanah Perkasa (1987-1989), Direktur Asia Pacific Satellite Corporation (1985-1991), serta Direktur PT Satelindo (1993-1995). Selain di sektor industri, Adi pernah bertugas sebagai Ketua Indonesian Institute of Corporate Governance tahun 1999-2008 dan berkegiatan di isu-isu tata kelola perusahaan.

Pengakuan profesional Adi datang dari Asia-Pacific Satellite Communications Council (APSCC). APSCC merupakan asosiasi internasional yang mewakili berbagai sektor industri satelit dan antariksa di kawasan Asia Pasifik. Di tahun 2005, Adi menerima *Satellite Executive of the Year* karena dinilai konsisten mendorong pemanfaatan satelit untuk melayani wilayah pedesaan dan memperkecil kesenjangan digital. Pada 2 Oktober 2018 di Jakarta, APSCC menganugerahkan Adi dengan Lifetime Achievement sebagai pengakuan atas kepeloporannya di industri satelit Indonesia dan dedikasi yang berkesinambungan.

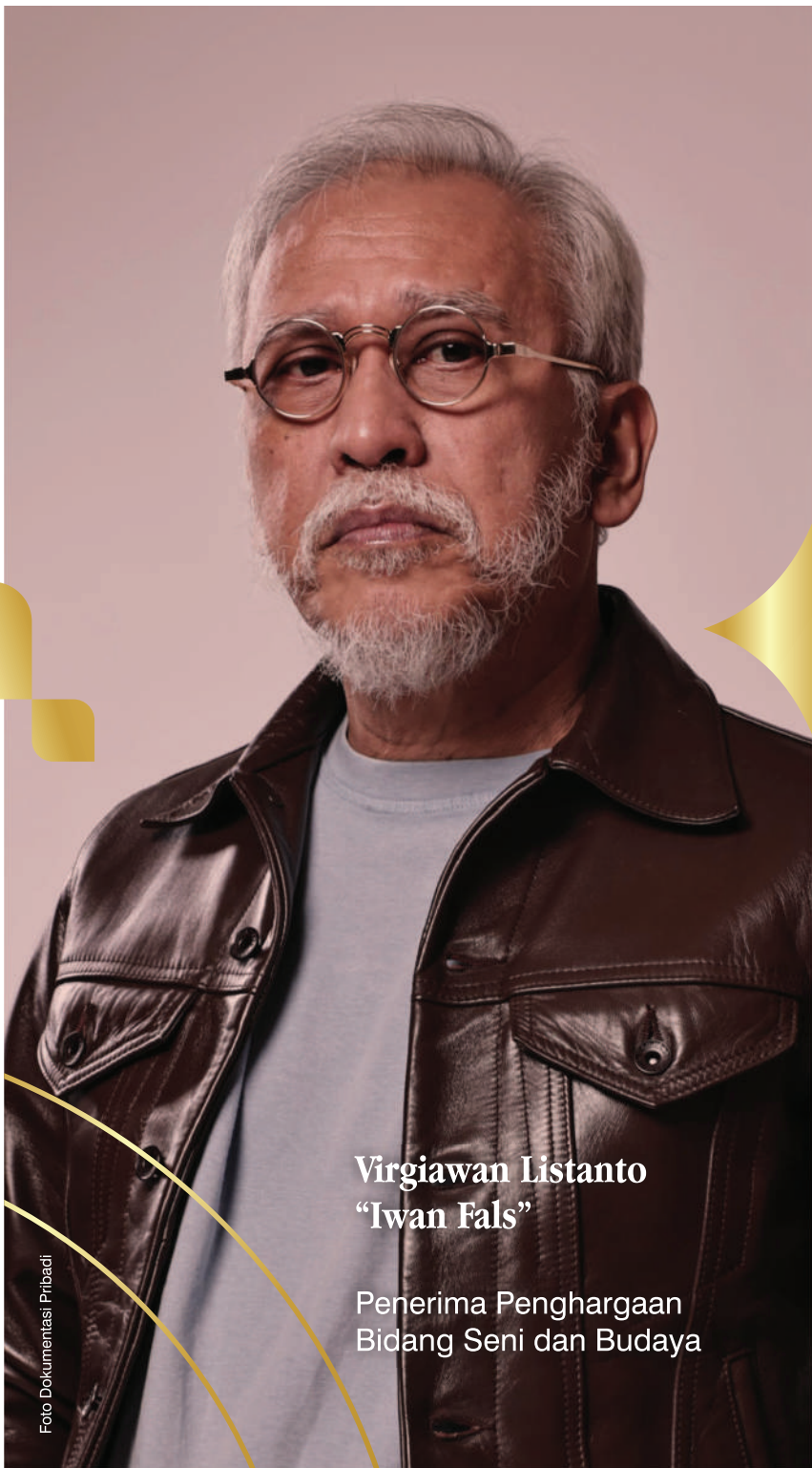
Di bawah arahan Adi, PSN memperkuat layanan data berbasis satelit. PSN meluncurkan Satelit Nusantara Satu (sebelumnya PSN VI), *High Throughput Satellite* pertama di Indonesia dari Florida dengan roket Falcon 9 untuk memperluas layanan

broadband, termasuk ke wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).



*“Tujuan
bukan utama,
yang utama
adalah
prosesnya”*

Seperti Matahari - Iwan Fals



Virgiawan Listanto
“Iwan Fals”

Penerima Penghargaan
Bidang Seni dan Budaya



Virgiawan Listanto

“Iwan Fals”

Penerima Penghargaan
Bidang Seni dan Budaya

Maestro legendaris yang mengubah lirik dan musik sebagai cermin suara hati publik. Karya-karyanya yang monumental memotret realitas sosial masyarakat dan menginspirasi lintas generasi.

Rindang pepohonan merangkul atap dengan begitu teduh, menciptakan kanopi hijau yang menjadi penjaga jantung alam tetap berdenyut. Di antara sinar matahari yang menembus, jajaran kelopak anggrek putih riang bermekaran. Kuntumnya seolah bercerita, mereka tinggal bahagia bersama pemiliknya. Sang legenda yang pada tahun 1982 merilis lagu “*Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi*” adalah jiwa di balik rumah itu.

Iwan Fals berhasil menyajikan seni dalam keindahan alam yang tak hanya nikmat dipandang, tapi juga bisa dirasakan. Iwan Fals bukan sekadar penyanyi. Ia adalah pengembara dan pembelajar sejati. Apa yang diraihinya hari ini adalah buah perjalanan yang tak sepi dari onak duri. Ia harus merangkak dari bawah dan merasakan kerasnya hidup di jalanan.

Salah satu prinsip yang membuatnya tetap bertahan adalah bahwa “*Hidup itu selalu berproses dan berusaha*”. Hal ini senada dalam lagunya yang berjudul “Seperti Matahari”. Salah satu baitnya berbunyi “*tujuan bukan utama, yang utama adalah prosesnya*”. Ia membuktikan kalimat itu dengan penuh keyakinan.

Seorang Virgiawan Listanto membutuhkan proses yang berat dan panjang untuk menjadi Iwan Fals. Langkah awalnya terukir di jalanan kota. Saat usianya 13 tahun, bermodalkan permainan gitar yang dipelajari secara otodidak, ia mulai mengamen di Bandung. Tahun 1978 ia pernah mengikuti lomba humor di salah satu acara radio, Arwah Setiawan (alm.) kemudian merekam lagu-lagu humor Iwan Fals.

Kasetnya hanya beredar di kalangan anak muda. Demi merekam album pertamanya, sepeda motor pun terpaksa direlakan. Namun, seperti banyak kisah perintis, album itu tenggelam di pasaran. Jalan musiknya kembali tampak cerah saat tahun 1980 ia menjadi juara 1 Festival Musik Country Trisakti. Iwan Fals akhirnya mendapatkan kesempatan rekaman di Musica Studio's. Albumnya mulai digarap serius. Pada momen tersebutlah kebangkitan gaya bermusik Iwan Fals, mulai dari country, jazz, hingga rock-balada.

Jika banyak yang bertanya, mengapa banyak lagu Iwan Fals yang melegenda? Bagaimana ia bisa memecahkan rekor konser terbesar dengan 300.000 penonton? Mungkin salah satu jawabannya adalah karena ia tak hanya bernyanyi, ia juga adalah seorang penyair ulung. Ia mampu menjadikan lagunya sebagai alat komunikasi, refleksi dan ekspresi. Tak heran jika publik kemudian menyambutnya sebagai penyair jalanan yang jujur.

Tahun 1981 menjadi salah satu titik penting dalam karir musiknya, ketika album *Sarjana Muda* dirilis dan lagu "Guru Oemar Bakrie" menjelma menjadi nyanyian protes yang dikumandangkan dari pelosok ke pelosok. Lagu itu mengangkat martabat para guru yang hidup pas-pasan. Liriknyanya membuka mata bangsa tentang ketimpangan yang terus dibiarkan. Hampir seluruh stasiun radio menempatkan lagu ini di puncak tangga lagu mereka. Sejak saat itu, nama Iwan Fals menjadi magnet dimanapun ia tampil.

Dalam album *Wakil Rakyat* (1987), ia menyindir para legislator yang tidur saat rapat. Lagu-lagu seperti "*Surat Buat Wakil Rakyat*" menyuarakan keresahan rakyat terhadap pejabat yang lalai. Lagu itu sempat dicekal dan dianggap mengganggu stabilitas politik. Namun justru dari pelarangan itulah gaungnya semakin meluas, mengukuhkan posisinya sebagai suara rakyat yang tak bisa dibungkam.

Kejayaan Iwan Fals semakin menyala ketika ia tergabung dalam proyek kolaboratif bersama para seniman besar dalam *SWAMI* (1989) dan *Kantata Takwa* (1990). *SWAMI* adalah nama sebuah kelompok

supergrup yang berdiri pada 1989 dan beranggotakan Iwan Fals, Sawung Jabo, Naniel Yakin, Nanoe, Innisisri, Jockie Suryoprayogo, dan Totok Tewel. Mereka melahirkan lagu-lagu monumental seperti "Bento" dan "Bongkar". Lagu "Bongkar" bahkan menerima penghargaan 150 lagu terbaik sepanjang masa versi Majalah Rolling Stone peringkat 1. Lagu-lagu itu lahir dari kemarahan kolektif dan dari luka sosial yang menganga. Tiap konser mereka adalah wujud perlawanan dalam ruang budaya.

Tanpa promosi besar-besaran, album SWAMI meraih angka penjualan fantastis. Album Kantata Takwa bahkan menjadi barang buruan. Orang rela antri untuk bisa mendapatkan kasetnya. Panggung-panggung pertunjukan mereka tak pernah sepi. Di setiap konser, ribuan orang tumpah ruah. Bukan sekadar menonton, tetapi menyatu dalam getaran perjuangan yang membara. Dalam suara, mereka lantang menantang ketidakadilan. Meski kata-kata itu kadang terasa tajam bagi penguasa.

Di balik kiprahnya, Iwan Fals adalah sosok dengan integritas yang nyaris tak tergoyahkan. Prinsipnya jelas, musik adalah ruang kebebasan, bukan alat untuk menggadaikan hati nurani. Ia menolak menyanyikan lagu titipan yang bertentangan dengan keyakinannya. Ia juga menolak mentah-mentah ajakan menjadi alat politik.



**Musik adalah ruang kebebasan,
bukan alat untuk menggadaikan
hati nurani.**



Apa yang dilakukan dari hati,
akan diterima oleh hati.

Jalan bermusik yang ia tempuh tak selalu mulus. Ia dan keluarganya pernah menerima teror. Ancaman datang, tekanan menghantam, suara lantanganya kerap dikekang. Bahkan, sebuah lirik membuatnya harus diinterogasi oleh pihak berwajib. Tetapi semua itu tak pernah mematahkan langkahnya. Di atas panggung, ia tetap berdiri tegak. Tetap bernyanyi dan di anggap menjadi corong bagi kegelisahan rakyat yang sering terpinggirkan.

Keberanian Iwan Fals dalam menyuarakan keresahan rakyat tak hanya menggema di telinga pendengarnya, tetapi juga sampai ke hati para tokoh bangsa. Presiden ke-4 RI, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, pernah memberikan pengakuan khusus. Dalam sebuah wawancara, ia berkata, *“Beruntung kita masih punya orang seperti Iwan Fals”* Gus Dur juga menegaskan, yang membuat sang musisi begitu istimewa adalah keberaniannya.

Namun, Iwan Fals bukan hanya tentang perlawanan. Di balik suara lantanganya yang kerap menggetarkan penguasa, ia juga menyimpan kelembutan yang menyentuh. Dalam album *Belum Ada Judul* (1992), sisi paling manusiawi itu muncul ke permukaan. Kesederhanaan justru menjadi kekuatannya. Tanpa orkestra megah dan aransemen rumit, album itu tetap mampu menembus jauh ke relung hati pendengarnya. Ini adalah bukti nyata kebenaran nilai hidup yang selalu ia pegang, *“Apa yang dilakukan dari hati akan diterima oleh hati”*.

Meski prestasi dalam seni musiknya begitu dominan, namun faktanya, ia adalah seniman multidimensi. Iwan Fals juga melukis, menghadirkan warna-warna dari perasaan yang tak bisa diungkapkan lewat lagu. Selain menggeluti dunia musik dan seni lukis, Iwan Fals juga pernah tampil dalam sejumlah film seperti *Damai Kami Sepanjang Hari* (1985) dan *Kantata Takwa* (1990).

Pada 1999, ia membentuk Yayasan Orang Indonesia (Oi) untuk terlahirnya ormas Oi, sebuah organisasi masyarakat besar yang mempersatukan penggemar dari berbagai latar belakang. Ormas Oi menjadi ruang pertemuan, tempat nilai-nilai kebaikan dibagi, semangat disebarkan, dan kerja-kerja sosial digerakkan. SOPAN (Seni, Olahraga, Pendidikan, Akhlak, dan Niaga) adalah lima suluh yang menuntun langkah anggota ormas Oi. Bukan sekadar akronim, SOPAN adalah pondasi pembinaan jiwa dan raga, membentuk insan yang kreatif dalam karya, peduli dalam laku, dan berdaya di tengah denyut kehidupan masyarakat.

Sejak 2003, Iwan Fals menginisiasi gerakan penanaman pohon yang terus berlanjut hingga kini. Setiap konser dan berbagai kegiatan Iwan Fals selalu dibarengi denyut kehidupan baru, lewat kegiatan menanam yang tak pernah absen dilakukan. Bibit-bibit yang ditanam bukan sekadar penghijauan, melainkan simbol kecintaannya pada lingkungan dan masa depan bumi. Dari tangan seorang musisi, lebih dari satu juta pohon telah ditanam. Seperti musik yang ia nyanyikan, tulus dan tak lekang waktu, pohon-pohon itu akan terus tumbuh menjulang, akarnya merayap menahan air, rimbun dahannya menghadirkan kesejukan, daunnya melepaskan oksigen untuk kehidupan, dan bahkan buahnya menjadi anugerah bagi satwa liar.

Tahun 2005 pertama kali diadakan konser di PanggungKITA, panggung itu bertempat di halaman rumah Iwan Fals. Konsep atau tema konser yang diusung selalu mengandung filosofi mendalam, mulai dari tentang bagaimana harus menjaga situs budaya, kesadaran menjaga kebersihan melalui praktik *3R (Reduce, Reuse, Recycle)*, memelihara elemen alam (air, tanah, api dan udara) dan tema-tema lainnya. Kegiatan ini hampir dilakukan setiap tahun. Kapasitas panggung juga terus berkembang, mulai dari 2.000 penonton hingga saat ini mampu menampung 6.000 orang.

Kontribusi Iwan Fals terus berlanjut. Jiwa sosial yang sejak lama mengalir dalam diri dan keluarganya menjelma menjadi sebuah yayasan sosial, lahir sebagai wujud nyata cinta mereka kepada sesama.

Bulan Oktober tahun 2018 menjadi momen penting ketika Iwan Fals meresmikan Yayasan Suara Hati Iwan Fals sebagai bentuk formal dari kegiatan sosial dan kemanusiaan yang telah ia lakukan sejak 2007. Melalui yayasan ini, Iwan Fals dan keluarganya menjalankan berbagai kegiatan sosial. Salah satu kegiatan rutin yaitu menyalurkan santunan untuk janda tua dan anak yatim/ piatu di sekitar tempat tinggalnya dan juga berdonasi dalam bentuk wakaf sumur.

Lagu *“Tanam, Siram, Tanam”* dan *“Pohon untuk Kehidupan”* bukan sekadar rangkaian nada, melainkan ajakan konkret untuk menanam pohon dan merawat bumi. Bagi Iwan Fals, setiap bibit yang ditanam adalah doa agar generasi mendatang masih bisa menghirup udara segar dan hidup di planet yang lestari. Iwan Fals memahami betul bahwa tujuan akhir dari menanam bukanlah menumbuhkan tanaman, tapi menjaga kehidupan. Seperti lirik yang ia nyanyikan *“Tanam pohon, siram pohon, rawat pohon, untuk kehidupan...”*. Bait tersebut menjadi sebuah pengingat sederhana namun kuat bahwa menjaga bumi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Mulai pertengahan 2023 hingga pertengahan 2025, Iwan Fals & Band telah menyelesaikan rangkaian konser bertajuk Gaung Merah SeGALanya, sebuah pertunjukan gratis yang menjangkau 35 kota. Melalui musik, media sosial, dan aksi panggung, Iwan Fals juga terus menyajikan seni dan menyebarkan nilai-nilai kepedulian. Iwan Fals dan keluarganya sepakat menjadikan rumahnya sebagai rumah kerja. Didalamnya, tersedia beberapa studio musik dan panggung terbuka. Rumah itu bukan lagi ruang pribadi, namun menjadi pusat kolaborasi, tempat kreativitas menembus batas, dan karya-karya dilahirkan.

Rumah itu juga menjadi tempat asah seni beladiri. Pendopo besar yang diberi nama DOJO TIGA RAMBU berdiri gagah mewakili kesetiaannya pada seni beladiri karate yang menjadi favoritnya. Keseriusannya pada seni beladiri pernah mengantarkannya menjadi Juara II Karate Tingkat Nasional, masuk Pelatnas dan menjadi pelatih di tempat ia pernah kuliah (Sekolah Tinggi Publistik). Semangat itu tetap dijaga hingga kini. Terbukti bahwa sekarang ia telah memegang sabuk hitam (DAN 7).

Saat ini Iwan Fals juga menjadi Wakil Dewan Guru dalam Perguruan Karate Wadokai. Sebagai seorang Shihan (sebuah gelar kehormatan dalam karate), Iwan Fals senantiasa menanamkan pemahaman bahwa karate tidak hanya baik untuk menjaga kesehatan jasmani maupun rohani, namun karate juga mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, etika dan karakter yang baik.

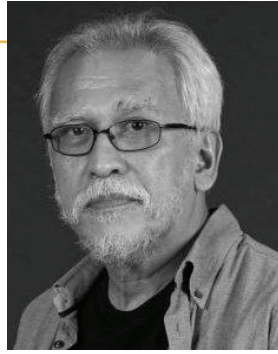
Secara nasional, prestasi Iwan Fals tak terbantahkan. Puluhan penghargaan telah diraih. Pada 7th AMI Award 2003 ia mendapatkan dua penghargaan sekaligus, *Legend Award* dan Penyanyi Solo Pria Pop Terbaik. Pemerintah Indonesia juga memberikan Penghargaan Satyalancana Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2010. Berikutnya, pada Indonesian Choice Awards 2014, ia mendapat *Lifetime Achievement Award* atas karier panjang selama 35 tahun.

Lebih dari sekadar musisi legendaris di Indonesia, Iwan Fals juga pernah mendapatkan pengakuan di panggung internasional. Pada 2002, ia dikukuhkan sebagai salah satu *Asian Heroes*, sebuah gelar yang menempatkannya sebagai tokoh berpengaruh di kawasan Asia. Nama besarnya disandingkan dengan tokoh-tokoh besar lainnya, seperti Pramodya Ananta Toer, Xanana Gusmao, dan Jackie Chan.

Ia tidak pernah ingin menjadi legenda. Tapi justru karena itu, ia menjadi abadi. Karena legenda yang paling nyata bukanlah yang ditulis di batu prasasti, tapi yang ditanam di hati manusia. Ia mungkin tak menyadari, bahwa dalam lirik dan musiknya tersimpan obat kesembuhan bagi hati yang sakit, jalan pintu rezeki bagi yang lain, dan inspirasi seni bagi para musisi. Dalam hati bangsa ini, Iwan Fals akan terus bernyanyi, melintasi batas wilayah negeri dan generasi.

Penghargaan Achmad Bakrie ini bukan hanya bentuk penghormatan atas nama besar Iwan Fals, tetapi juga penghormatan terhadap karya seninya yang jujur, kontribusinya dalam menjaga budaya, komitmennya untuk terus menyuarakan kebenaran dan selalu menebar kebaikan dengan dasar cinta. Iwan Fals adalah maestro legendaris yang mengubah lirik dan musik sebagai cermin suara hati publik. Karya-karyanya yang monumental berhasil memotret realitas sosial masyarakat dan menginspirasi lintas generasi.

Jakarta, 3 September 1961, lahirlah Virgiawan Listanto, yang merupakan putra dari pasangan Soetopo dan Lies Suudiyah. Saat belia, Iwan Fals pernah bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Namun, takdir membawanya ke arah lain. Iwan Fals tumbuh dengan belajar gitar otodidak, menulis lagu sejak SMP, dan mengamen di jalanan kota. Ia meluapkan isi hati lewat suara dan petikan gitarnya.



Iwan Fals pernah tinggal selama 9 bulan di Jeddah, Arab Saudi, bersama Tantenya, dan sempat beribadah Haji waktu ia SMP, di depan Ka'bah berdoa untuk pulang ke Indonesia. Tak lama setelah doa itu dipanjatkan, Iwan Fals pulang ke Indonesia, seorang pramugari membantu menyetem gitarnya dan memperkenalkannya pada lagu "*Blowin' in the Wind*" karya Bob Dylan. Seorang penyanyi Amerika yang kerap menyuarakan protes sosial lewat lagu-lagunya. Seolah sebuah isyarat dari semesta bahwa ada Zat Maha Kuasa yang sedang menunjukkan pertanda arah jalan takdirnya.

Kembali ke tanah air, Iwan Fals meneruskan pendidikannya di SMPN 5 dan SMAK BPK Bandung. Dunia akademik sempat dijajal lewat Sekolah Tinggi Publisistik, namun Iwan Fals rupanya lebih cocok berguru pada "*Universitas Kehidupan*". Ia menjadikan setiap tempat dipijak sebagai ruang kelas, setiap orang yang ditemuinya sebagai guru, setiap peristiwa dan ayat-ayat alam sebagai pelajaran untuk ditadabburi. Ia terus belajar. Bukan di bangku kuliah formal, melainkan dari warna-warni kehidupan yang ia jelajahi, mencatatnya dalam lirik dan musik.

Dalam lagu "Sarjana Muda", Iwan mampu mengambil pelajaran besar. Ia menghadirkan realitas keras kehidupan sarjana yang tak langsung meraih pekerjaan setelah lulus.

Pada bait-bait akhir liriknya ia dengan lihai memotret peristiwa, *“Engkau sarjana muda. Resah tak dapat kerja. Tak berguna ijazahmu. Empat tahun lamanya. Bergelut dengan buku. Sia-sia semuanya”*. Lirik itu seakan menjadi refleksi sekaligus kritik terhadap sistem yang mengabaikan pelajaran hidup sebagai guru terbesar. Ijazah bukanlah segalanya. Ia menggunakan realitas rakyat sebagai bahan bakar kreativitas, menyulap putaran roda kehidupan menjadi ruang belajar dan karya. Dengan begitu, musiknya bukan hanya hiburan, melainkan juga mata air ilmu yang mengajarkan hikmah dari pengalaman.

Iwan Fals juga mengajarkan bahwa nama dan ketenaran tidak selalu berdampingan dengan kemewahan dan kesempurnaan. Bahkan dengan tampilan apa adanya dan suaranya yang kata orang *“false”* (nada yang sumbang), ia tetap bisa bersinar terang. Julukan *“Fals”* yang melekat pada dirinya diberikan oleh Engkus. Ia adalah salah satu teman yang kerap mendengar Iwan bernyanyi dengan nada yang menurutnya kurang pas, terutama saat mereka nongkrong atau ketika Iwan tampil di acara hajatan. Seiring waktu, nama *“Iwan Fals”* justru menjadi identitas yang kuat dan ikonik.

Karier musik Iwan Fals mengalir laksana sungai yang tak pernah surut, senantiasa membawa suara rakyat dari masa ke masa, menandai jejak produktivitas yang tak henti. Ia telah merilis 44 album, termasuk album kompilasi. Lebih dari 480 lagu dirilis. Lebih dari 30.000.000 keping kaset dan CD terjual. Setidaknya sudah 57 penghargaan telah diraih, baik tingkat nasional maupun internasional.

Di balik semua pencapaian itu, kehadiran pasangan hidup dan tiga orang buah hati adalah pondasi kokohnya. Istrinya, Rosana atau Mbak Yos, adalah penjaga dan penyeimbang ritme hidup. Ia mendampingi Iwan Fals dalam berbagai situasi, baik dalam rumah maupun di ruang-ruang pekerjaan.

Putra pertamanya, Galang Rambu Anarki, almarhum adalah seorang musisi muda berbakat yang mewarisi semangat seni dan idealisme ayahnya, namun berpulang lebih dulu di usia 15 tahun.

Putri keduanya, Annisa Cikal Rambu Bassae, kini mengelola PT TIGA RAMBU yang menjadi rumah produksi sekaligus menaungi berbagai aktivitas seni dan sosial Iwan Fals. Sementara putra ketiga, Raya Rambu Rabbani, turut tampil sebagai drummer dalam band sang ayah, memperkuat pertunjukan panggung dan menjaga semangat musikal lintas generasi. Keluarga ini bukan hanya tempat pulang, tapi ekosistem kreativitas dan cinta yang menjaga Iwan Fals tetap membumi dan setia pada nurani.

Selain itu, melalui akun media sosialnya, terutama X, Instagram, dan kanal YouTube pribadinya, Iwan Fals terus berdialog dengan publik. Ia membagikan pikiran-pikiran reflektif, menayangkan karya-karya musik terbaru, hingga mengunggah momen-momen sederhana yang menyentuh. Semua itu menjadi bukti bahwa ia senantiasa relevan, dekat, dan tak pernah berjarak dari masyarakat yang setia mendengarkan lagunya.

Iwan Fals bukan sekadar penyanyi legendaris, melainkan penjaga nurani bangsa yang menyuarakan keresahan dan menawarkan harapan. Ia juga kerap membagikan cinta lewat nada, kata dan perbuatan. Dalam perjalanan hidupnya, Iwan Fals adalah pribadi yang memegang erat nilai luhur untuk “selalu berproses, berusaha, tersenyum dan tidak merugikan orang lain”.

“

Selalu berproses,
berusaha, tersenyum
dan tidak merugikan orang lain.

Iwan Fals



*“Perempuan dengan
kodratnya mempunyai potensi
untuk mengembangkan
sifat-sifat yang diperlukan
sesuai dengan pilihannya
tentang berkeluarga
dan berkarya”*

Prof. Dr. Saparinah Sadli



Prof. Dr. Saparinah Sadli

Penerima Penghargaan Khusus:
Lifetime Achievement



Prof. Dr. Saparinah Sadli

Penerima Penghargaan Khusus: Lifetime Achievement

Seorang pejuang HAM dan gender, Ketua Komnas Perempuan pertama, dan memiliki dedikasi dalam memperjuangkan kesetaraan dan martabat perempuan.

Di tengah perjalanan bangsa yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, Prof. Dr. Saparinah Sadli hadir sebagai suara yang jernih dan lantang bagi keadilan dan kesetaraan gender. Sebagai psikolog dan akademisi, kontribusinya tidak hanya mengakar pada tataran keilmuan, tetapi menjelma dalam gerakan nyata yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, khususnya para perempuan Indonesia.

Ketertarikannya terhadap isu perempuan tidak datang secara tiba-tiba. Sebagai satu dari sedikit perempuan yang menempuh pendidikan tinggi pada masanya, Prof. Saparinah, begitu ia biasa disapa, kerap menghadapi tantangan yang membuatnya menyadari bahwa sistem sosial yang berlaku tidak selalu berpihak kepada perempuan. Warisan perjuangan Prof. Saparinah tidak hanya terekam melalui kebijakan, buku, ataupun penghargaan yang ia terima, tetapi juga dalam hati dan pikiran orang-orang yang pernah disentuh oleh kiprahnya.

Hampir satu abad ia menjalani hidup dengan integritas, keberanian, dan kepedulian yang konsisten. Setiap langkahnya adalah bukti bahwa perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan gender bukanlah marathon yang dapat diselesaikan sendirian, melainkan sebuah tongkat estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai seorang dosen di bidang psikologi, ia mulai menggagas pentingnya perspektif gender dalam pengajaran psikologi. Perspektif

ini menjadi bagian penting dalam kurikulum Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) saat dirinya menjabat sebagai Dekan pada tahun 1976-1984. Ia bersama rekannya Prof. T.O. Ihromi (alm.) juga mendirikan Program S1 Studi Kajian Wanita di Universitas Indonesia pada tahun 1990 yang sejak tahun 2011 telah berganti nama menjadi Program Studi Kajian Gender. Di bidang akademik, Prof. Saparinah merupakan pionir dalam memasukkan perspektif gender dalam pengajaran dan riset psikologi serta ilmu sosial. Pemikirannya membuka cakrawala baru bagi generasi akademisi untuk mengkaji relasi kuasa dan pengalaman perempuan dalam kerangka yang lebih kritis dan transformatif.

Perjalanannya dalam membangun Program Studi Kajian Gender tidak langsung begitu saja mulus. Tantangan dan rintangan dihadapi, melihat polemik mengenai kajian perempuan dalam wacana global yang mengakibatkan tidak mengherankan jika perjalanan awal pembentukan program studi ini mengalami banyak kendala dan tantangan, terutama karena keraguan para akademisi akan pohon ilmu yang digunakan yakni Kajian Wanita. Stigma yang dilekatkan pada identitas “feminis” juga menyelimuti Prof. Saparinah kala itu di sepanjang perjalanannya memegang tampuk kepemimpinan ini. Istilah gender apalagi feminisme masih asing. Namun pada titik inilah, Prof. Saparinah mencari cara agar dapat menciptakan dan mengaplikasikan sebuah sistem yang tepat untuk menyampaikan berbagai materi tentang kajian perempuan. Salah satunya adalah dengan memberikan pondasi dan pengertian secara tepat kepada para mahasiswa angkatan baru di kala itu dengan mengadakan sebuah pelatihan yang dinamakan Latihan Sensitivitas Gender selama lima hari berturut-turut.

Selain di dunia akademik, Prof. Saparinah memegang peranan penting sebagai tokoh penggerak kesadaran hak-hak perempuan bahkan sejak awal reformasi. Pada tahun 1998, ia diangkat sebagai Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Ini menandai bahwa ia adalah ketua pertama Komnas Perempuan, sebuah lembaga yang lahir dari tragedi kekerasan massal terhadap

perempuan etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998. Di bawah kepemimpinannya, Komnas Perempuan tidak hanya menjadi lembaga simbolis, tetapi juga institusi substantif yang mengawal reformasi hukum dan kebijakan untuk melindungi perempuan dari kekerasan berbasis gender. Selain Komnas Perempuan, Prof. Saparinah juga berkiprah dan mendirikan sebuah organisasi yang menegakkan hak-hak perempuan dalam perspektif Islam yang bernama Rahima.

Prof. Saparinah juga aktif dalam menyuarakan pentingnya ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) dan menegaskan peran negara dalam melindungi hak-hak perempuan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Komitmennya pada prinsip keadilan gender tidak terjebak pada batasan akademik, melainkan menjadi dorongan aktif dalam menyusun kebijakan publik. Salah satu bukti nyata adalah dorongan terhadap disahkannya berbagai peraturan tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan pekerja migran perempuan, serta advokasi untuk pengakuan perempuan korban konflik sebagai penyintas yang memiliki hak atas kebenaran, keadilan, dan pemulihan.

Di dalam bukunya yang berjudul *Berbeda tetapi Setara*, Prof. Saparinah mengungkapkan bahwa perempuan Indonesia saat ini telah memasuki babak di mana para perempuan dapat memilih tugas-tugas yang dilakukannya, mulai dari mengawasi anak-anak atau memilih bidang pekerjaan yang tidak mengharuskan meninggalkan rumah. Bahkan para perempuan Indonesia juga kini dapat memilih untuk menerapkan keahliannya secara profesional dalam lingkungan kerja formal.

Namun, perempuan yang tergambarkan ini masih menjadi minoritas di lingkungan sosial, berdasarkan jumlah yang masih sangat terbatas. Tapi Prof. Saparinah meyakini bahwa perempuan dapat menjadi subjek pembangunan bangsa, dan angka perempuan berdaya di Indonesia akan terus meningkat.

Tidak hanya pada lingkup nasional, Prof. Saporinah juga membawa suara perempuan Indonesia ke forum-forum internasional. Ia pernah menjadi delegasi Indonesia dalam berbagai konferensi perempuan dunia, termasuk Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing pada tahun 1995. Di sana, ia ikut memperjuangkan agar isu kekerasan terhadap perempuan tidak lagi dianggap sebagai persoalan domestik, tetap sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang harus mendapat perhatian global. Di kawasan Asia Pasifik, Prof. Saporinah juga masuk dalam jajaran pendiri jaringan gerakan perempuan terbesar, yakni *Asia Pasific Women, Law, and Development (APWLD)*, sebuah gerakan yang lahir dari *World Forum on Women* yang ke-tiga, di Nairobi, Kenya pada tahun 1985.

Kepedulian Prof. Saporinah tidak pernah surut, bahkan di usianya yang kini hampir menginjak satu abad. Selain aktif di berbagai organisasi kemanusiaan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, kepedulian Prof. Saporinah juga tercermin dari tindakan nyata di lingkungan terdekatnya. Ia tak hanya peduli terhadap isu-isu besar di ranah publik, tetapi juga terhadap kehidupan orang-orang di sekelilingnya, termasuk para asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya. Salah satu bentuk kepeduliannya adalah dengan membantu menyekolahkan anak-anak para pekerja di rumahnya agar memiliki kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Bahkan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, Prof. Saporinah juga pernah menyumbangkan, membangun, serta memfasilitas ruang baca serta ruang lansia di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Ini menunjukkan kepedulian Prof. Saporinah tidak terbatas pada perannya sebagai akademisi dan aktivis, melainkan juga hadir dalam wujud perhatian tulus kepada sesama di berbagai lapisan masyarakat.

Kini di usianya yang tidak lagi muda, Prof. Saporinah lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya serta berkumpul bersama teman-teman dari kalangan lansia yang tinggal tak jauh dari kediamannya saat ini. Saat ini ia juga memfokuskan kepeduliannya terhadap para lansia, khususnya pada kesejahteraan dan pemberdayaan.

Prof. Saparinah juga menuturkan, rumahnya sering kehadiran tamu sehingga membuat hari-harinya tak sepi.

“Orang-orang sekarang yang datang ke rumah saya, biasanya gak pada bilang mau datang. Datang ya tinggal datang, dan mereka sudah terbiasa akan hal itu. Itu menjadi keuntungan bagi saya, saya jadi tidak pernah merasa kesepian,” tuturnya di kediamannya di wilayah Jakarta Selatan.

Hingga kini Prof. Saparinah tetap menjadi sosok yang hangat menyambut tamu di rumahnya dan yang paling penting, tetap menyalakan api inspirasi bagi siapa saja yang berkesempatan mengenalnya. Perjalanannya adalah pengingat bahwa kekuatan sejati seorang manusia terletak pada kemampuannya untuk memberi, tidak hanya melalui materi tetapi melalui semangat dan buah pemikiran. Semangat ini relevan untuk menjawab tantangan masa kini, di mana kesetaraan dan kemanusiaan masih membutuhkan suara-suara yang berani.

Penghargaan Anugerah Bakrie 2025 diberikan kepada Prof. Saparinah Sadli bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas seluruh kiprah hidupnya, melainkan sebagai pengakuan terhadap perjuangan panjangnya dalam menegakkan martabat perempuan Indonesia. Ia bukan hanya akademisi yang menulis, tetapi juga aktivis yang bergerak. Ia bukan hanya pemikir, tetapi juga pelaku sejarah dalam memperjuangkan keadilan gender. Prof. Saparinah berhasil membuka ruang dan menciptakan peluang dalam sebuah sistem yang mapan. Urusan perempuan yang semula disepelekan, namun kini menjadi bagian penting dalam institusi pendidikan dan pemerintahan. Lika-liku perjalanan panjang Komnas Perempuan dan Program Studi Kajian Gender merupakan bukti upaya-upaya Prof. Saparinah bersama perempuan lainnya yang hingga saat ini terus memberikan dampak penting bagi perjuangan pemenuhan hak dan keadilan bagi perempuan di Indonesia.

Saparinah Sadli lahir di Tegalsari, 24 Agustus 1926. Masa kecilnya dilewati di masa penjajahan Belanda dan Jepang, suatu periode yang membentuk kesadarannya akan pentingnya kemerdekaan dan kemanusiaan.



Ia menempuh pendidikan dan meraih gelar Doktor di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia serta dikukuhkan sebagai Profesor pada tahun 1980. Dalam pengukuhanannya, ia membawakan pidato yang berjudul Psikologi di Indonesia: Sumbangannya kepada Masyarakat serta Masalah-Masalah dalam Perkembangannya. Ia adalah pendiri Program Studi Kajian Wanita, (yang kini berganti nama menjadi Program Studi Kajian Gender) dan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Semangatnya untuk menyuarakan hak-hak perempuan menjadikannya terpilih dan dipercaya sebagai Ketua Komunitas Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan ia menorehkan sejarah sebagai ketua pertama di Indonesia yang menjabat pada Lembaga Komnas Perempuan. Di kancah internasional, Prof. Saparinah Sadli masuk dalam jajaran pendiri jaringan gerakan perempuan terbesar, yakni *Asia Pacific Women, Law, and Development (APWLD)*, sebuah gerakan yang lahir dari *World Forum on Women* yang ke-tiga, di Nairobi, Kenya pada tahun 1985. Ia juga pernah menjadi delegasi Indonesia dalam berbagai konferensi perempuan dunia, salah satunya Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing pada tahun 1995.

Berbagai penghargaan telah ia terima sepanjang hidupnya, seperti Satya Lencana Karya Satya, Life Time Achievement Award UI, Penghargaan HAM Nasional, Nabil Award 2011, Roosseno Award 2017, dan sejumlah apresiasi dari organisasi masyarakat sipil.

“

Kesejahteraan itu untuk
semuanya, bukan hanya
untuk laki-laki.
Perempuan dan laki-laki
memiliki hak yang sama

Prof. Dr. Saparinah Sadli

Para Penerima Penghargaan Achmad Bakrie 2003-2024

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie I - 2003



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2003
Sapardi Djoko Damono (1940-2020)

Melahirkan kembali puisi lirik, setelah bahasa dan sastra sekadar jadi bagian dari lautan jargon pada paruh pertama 1960-an.

Sapardi membuat lukisan yang sempurna dengan sesedikit mungkin kata, melawan kemubaziran yang menjadi ciri umum dalam bahasa kaum sastrawan maupun bahasa orang ramai.



Bidang Pemikiran Sosial, 2003
Ignas Kleden

Melalui pemikirannya ia melancarkan kritik terhadap ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan epistemologi dan kritik terhadap kebudayaan dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial.

Menurutnya, ilmu-ilmu sosial yang terlalu menekankan relevansi sosial, justru bisa merugikan kehidupan sosial itu sendiri.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie II - 2004



Bidang Pemikiran Sosial, 2004 Nurcholish Madjid (1939-2005)

Tokoh yang biasa dipanggil Cak Nun adalah pemikir Islam pertama di Indonesia yang gigih memisahkan Islam sebagai lembaga dan Islam sebagai agama.

Baginya, umat Islam tidak perlu melihat agama nya sebagai sumber tata kelola negara dan legitimasi politik.

Dengan menekankan pentingnya rasa hayati kesejarahan dan penghargaan akan tradisi intelektual Islam, ia memperkenalkan keberislaman yang terbuka.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2004 Goenawan Mohamad

Mas Gun panggilan akrabnya, telah membuat bahasa Indonesia mampu mencapai kemungkinan terjauhnya dalam mengucapkan pikiran dan kepekaan *modern*.

Dengan puisi dan esainya, ia membuktikan bahwa bahasa bukanlah sekedar sarana untuk menyatakan kebebasan, melainkan sumber dari kebebasan itu sendiri.

(Tahun 2010 Goenawan Mohamad mengembalikan Penghargaan Achmad Bakrie)

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie III - 2005



Bidang Pemikiran Sosial, 2005
Sartono Kartodirdjo (1921-2007)

Pelopop penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam studi sejarah di Indonesia. Sejak kiprahnya, historiografi kita tidak lagi hanya diisi oleh kaum elite, tapi juga orang kecil.

Ia menegakkan *Indonesiasentrisme* yang tak lagi bersifat romantik dan ultranasionalistik.



Bidang Kesehatan, 2005
Sri Oemijati (1925-2010)

Dengan riset parasitologi yang tekun di pelbagai pelosok tanah air, ia telah menyumbang banyak untuk penanganan penyakit tropis seperti malaria, *schistosomiasis*, dan penyakit kaki gajah (*filariasis*).

Temuannya yang terpenting adalah cacing penyebab filariasis, Brugia Timori.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2005
Budi Darma (1937-2021)

Ditangannya, bahasa Indonesia piawai menangkap absurditas pengalaman yang pernah dianggap hanya bisa lahir dari khazanah Eropa.

Pun dengan realisme yang tak lagi menggurui, ia membeberkan pengalaman otentik yang luput dari apa yang telanjur kita sebut realitas.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie IV - 2006



Bidang Pemikiran Sosial, 2006
Arief Budiman (1941-2020)

Dengan teori struktural, ia menerobos kemapanan ilmu sosial di Indonesia yang didominasi teori modernisasi. Sebagai sosiolog, ia menghidupkan sikap kritis terhadap teori-teori pembangunan serta penerapannya.

Sebagai intelektual, ia terlibat aktif dalam proses perubahan dan demokratisasi di tanah air.



Bidang Kesehatan, 2006
Iskandar Wahidiyat (-2021)

Di Indonesia, ia adalah dokter yang posisinya berada di garis depan dalam penelitian thalassemia, penyakit genetik kelainan sel darah merah.

Ia melakukan berbagai langkah kelembagaan untuk mencegah perluasan penyakit yang kurang populer namun banyak merenggut hidup anak.

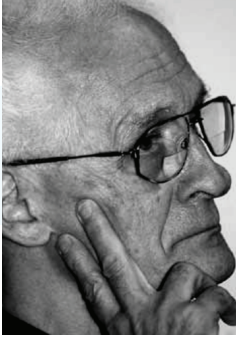


Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2006
W.S. Rendra (1935-2009)

Ketika para penyair terpukau berlebihan pada lirisisme, Rendra menulis puisi naratif dengan bahasa yang penuh hiasan dan pendar-endar.

Puisinya membuka kecerdasan kolektif seraya memelihara kewajaran dan kebaruan bahasa Indonesia.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie V - 2007



Bidang Pemikiran Sosial, 2007

Franz Magnis Suseno

(Menolak Penghargaan Achmad Bakrie 2007)

Ia merupakan ilmuwan Indonesia yang paling gigih membahas masalah-masalah bangsa dari sudut etika selama empat dasawarsa terakhir.

Etika, di mata Magnis Suseno, bukanlah moral, melainkan telaah kritis dan sistematis tentang ajaran moral, yang membuat warga negara sanggup mengembangkan sendiri moralitas baru maupun memperbarui moralitas lama.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2007

Putu Wijaya

Pendongeng pascamodern, dengan novel, cerita pendek dan naskah dramanya, ia bisa berdiri di titik avant garde, seraya gemar menyerap budaya massa.

Kiprahnya terentang dari realisme sampai sastra fantastik. Bahasa sastra baginya bukanlah sekadar bahasa tinggi, namun merangkul seluruh ragam bahasa yang mungkin ada.

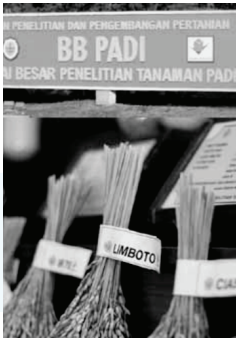


Bidang Kesehatan, 2007

Sangkot Marzuki

Ilmuwan pertama yang membuktikan bahwa akumulasi mutasi dalam DNA mitokondria berperan penting dalam proses penuaan manusia Ia juga menemukan sistem konversi energi tubuh.

Di bawah kepemimpinannya, Lembaga Eijkman, sebuah institusi/penelitian di bidang biologi molekuler, melakukan sejumlah riset penting seperti keanekaragaman genome manusia dan/ penyakit genetika sel darah.



Bidang Sains & Teknologi, 2007 **Balai Besar Penelitian Padi Sukamandi**

Lembaga penelitian dan penerapan teknologi yang terdepan dan menjadi tulang punggung pencapaian Swasembada Pangan pada dekade 1980-an.

Lembaga yang bernaung di bawah Departemen Pertanian ini menemukan dan mengembangkan berbagai varietas padi unggul yang tahan hama, responsif terhadap aplikasi pupuk *modern*, dengan bulir yang lebih banyak dan lebih gemuk, serta dengan rasa yang enak.



Bidang Sains & Teknologi, 2007 **Jorga Ibrahim (1936-2020)**

Astronom sekaligus matematikawan Indonesia yang berhasil menerapkan karya-karya orisinalnya dalam geometri diferensial yang dipublikasikan, khususnya mengenai tensor holomorf, ruang Kahler dan deformasi aljabar, untuk menelusuri struktur alam semesta.

Ia membuka jalan bagi studi astronomi teoretis di negeri ini, setelah dua puluhan tahun sebelumnya terjebak hanya dalam astronomi pengamatan.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie VI - 2008



Bidang Pemikiran Sosial, 2008
Taufik Abdullah

Sejarahwan dengan berbagai disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, politik dan ekonomi dalam historiografi Indonesia.

Ilmu sejarah baginya adalah berita pikiran yang menyingkapkan sejarah dari perspektif sempit kolonialisme, nasionalisme, maupun daerahisme.

Karyanya adalah kritik terhadap historiografi yang menghadirkan masa silam sebagai pembenar untuk apa yang terjadi di masa kini.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2008
Sutardji Calzoum Bachri (1935-2009)

Penyair yang tiada henti merebut kembali hidup kata yang terlanjur dibaku-bakukan dalam kamus dan konvensi.

Dalam puisinya, bahasa seakan dikembalikan kepada kondisinya sebelum tunduk kepada hukum tata bahasa. Menemukan kembali mantra, Sutardji meradilkan puisi bebas sekaligus memulihkan tenaga bahasa yang terlanjur dimelaratkan oleh komunikasi massa.



Bidang Kesehatan, 2008
Mulyanto

Sebagai pembaharu imunokromatografi untuk mendeteksi malaria, hepatitis B, hepatitis C, dan HIV. Metode dan perangkat temuannya mampu memotong rantai proses di laboratorium uji klinis panjang dan mahal.

Inovasinya melampaui capaian para imunologis di belahan dunia yang lain, namun juga menyumbang banyak bagi diagnosis penyakit-

penyakit tersebut di kalangan masyarakat kurang mampu.



Bidang Sains & Teknologi, 2008 **Pusat Penelitian Kelapa Sawit**

Dengan meneliti, menghimpun dan menemukan berbagai pengetahuan dan teknologi kelapa sawit, lembaga ini termasuk paling maju di dunia dalam bidangnya.

Banyak negara mengandalkan rencana pengembangan perekonomian kelapa sawit kepadanya. Dengan sumbangannya pula, sejak 2007 Indonesia menjadi negara penghasil minyak sawit mentah terbesar di dunia.



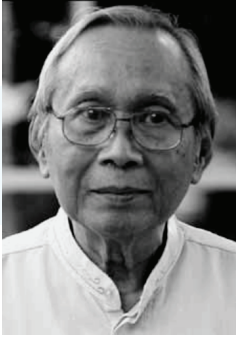
Bidang Sains & Teknologi, 2008 **Laksana Tri Handoko**

Fisikawan di dunia ini merintis usaha memburu apartikel Higgs yang berperan menjawab pertanyaan fundamental fisika “dari mana datangnya massa benda” melalui skenario neutrino bermassa dan teori supersimetri.

Ia pelopor reproduksi yang utuh akan model standar partikel elementer dengan menggunakan aljabar $SU(6)$.

Telaahnya yang berbasis eksperimen maupun kajian teoritis menjadi rujukan penting fisika dunia mutakhir.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie VII - 2009



Bidang Pemikiran Sosial, 2009
Sajogyo (1921-2012)

Pemberikan sumbangan besar dalam menjelaskan garis kemiskinan, kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, indeks ukur kemiskinan, elastisitas kemiskinan, dan berbagai ukuran distribusi.

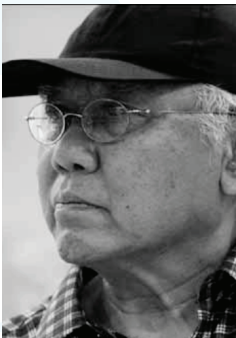
Menurutnya, garis kemiskinan yang relevan untuk Indonesia adalah yang langsung merefleksikan kebutuhan hidup terpenting, yaitu kecukupan pangan, yang terwakili oleh beras. Ia menawarkan garis kemiskinan yang lebih realistik, yang bertumpu pada kebutuhan kalori yang layak.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2009
Danarto (1941-2018)

Memperluas pengertian realisme dalam sastra Indonesia. Berbagai cerita pendeknya menunjukkan warisan masa lalu yang selalu mengganggu hukum sosial itu.

Ia memanfaatkan berbagai khazanah dominan seperti Jawa dan Islam, namun senantiasa mengambil sisi tersembunyi yang berwatak subversif daripadanya. Ia menghidupkan kembali gaya mendongeng dalam sastra *modern*.



Bidang Kesehatan, 2009
Agustinus S. Hardjojuwono (1936-2020)

Perintis cangkok sumsum tulang untuk para penderita talasemia dan leukemia, cangkok hati dan sel punca (*stem cell*) di Indonesia.

Dokter anak *cum hematology* ini juga menemukan bahwa kekurangan asupan zat besi bisa menghambat pertumbuhan fisik dan mental

anak. Yang baru dari risetnya adalah bahwa ia berfokus pada anak-anak berusia enam tahun ke atas, sedangkan di negara-negara lain riset itu mengarah pada anak-anak balita.



Bidang Sains & Teknologi, 2009
Pantur Silaban (1937-2022)

Orang Indonesia pertama yang mendalami teori relativitas umum. Silaban berhasil membangun persamaan gerak relativistik untuk partikel titik.

Di kancah internasional, karya yang kemudian dikembangkan bersama Joshua Goldberg ini digunakan oleh para fisikawan yang datang kemudian untuk mempelajari gerak partikel disekitar lubang hitam dan bintang neutron.

Penyingkapan perilaku lubang hitam ini membuka jalan bagi upaya untuk mendapatkan gambaran skenario masa depan alam semesta.



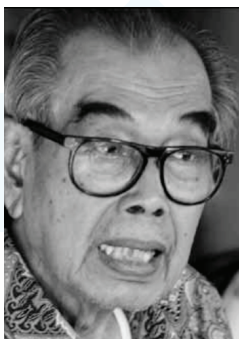
Bidang Sains & Teknologi, 2009
Warsito P. Taruno

Ia menemukan dan terus mengembangkan *electrical capacitance volume tomography* (ECVT), yakni suatu teknologi tomografi volumetrik berdimensi empat.

Dengan trobosan besar ini, ruang dalam mesin dan manusia serta berbagai dinamik yang bekerja di dalamnya bisa tergelar jelas dengan citraan tiga dimensi dan seketika.

Temuannya diperkirakan akan mempengaruhi nanoteknologi dan kedokteran.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie VIII - 2010

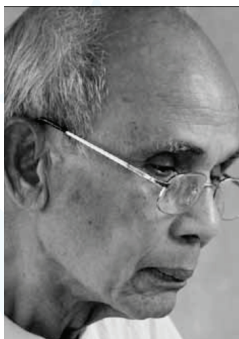


Bidang Pemikiran Sosial, 2010

Daed Joesoef (1926-2018)

(Menolak Penghargaan Achmad Bakrie 2010)

Ia tak pernah lelah menunjukkan bahwa semangat ilmiah adalah basis peradaban *modern*. Ia senantiasa memperjuangkan rasionalisme ke dalam sistem pendidikan formal yang harus berfungsi sebagai komunitas ilmu, sembari menghidupkan secara kreatif kekayaan



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2010

Sitor Situmorang (1923-2014)

(Menolak Penghargaan Achmad Bakrie 2010)

Sitor telah membuktikan bahwa puisi bisa menjadi sangat modern dengan kembali kepada bentuk-bentuk tradisional seperti syair, pantun dan sonet.

Dan ini adalah jawaban telak terhadap puisi bebas, yang pada masa Chairil Anwar dan setelahnya kerap menghasilkan kebaruan semu.



Bidang Kesehatan, 2010

S. Yati Soenarto

Bekerja selama empat dekade untuk menangkali diare yang menjadi pembunuh anak-anak nomor satu di dunia.

Ia dan timnya menemukan penyebab terbesar diare adalah rotavirus, bukan bakteri atau parasit. Penemuannya mengubah metode pengobatan diare yang terlalu banyak mengandalkan antibiotika dan antiparasit.



Bidang Sains & Teknologi, 2010
Daniel Murdiyarso

Adalah anggota IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) yang bersama Al Gore beroleh Hadiah Nobel Perdamaian 2007.

Kerja ilmiah Murdiyarso berkisar pada penggunaan lahan, kehutanan, dan perubahan iklim. Selain ikut membuat IPCC beroleh Nobel, riset itu menerangi sekaligus mengubah persepsi para pengambil keputusan mengenai kaitan penggunaan lahan, pengelolaan hutan, dan perubahan iklim dunia akibat manusia.



Bidang Sains & Teknologi, 2010
Sjamsoe'oed Sadjad (1931-2022)

Perintis pengembangan ilmu dan teknologi benih di Indonesia. Ia membangun laboratorium produksi, penyimpanan dan analisa benih tanaman pangan yang disesuaikan dengan kondisi alam dan kebutuhan Indonesia.

Sembari mengupayakan tumbuhnya industri benih modern Indonesia agar ada strategi pembangunan pertanian yang mampu menopang kedaulatan pangan tanah air.



Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2010
Ratno Nuryadi

Berhasil membuat Mikroskop Gaya Atom *Atomic Force Microscope* (AFM) untuk pengukuran material berskala nanometer (sepermilyar meter) dengan harga yang lebih murah dari AFM yang beredar di pasar internasional.

AFM buatannya ini membuka jalan para ilmuwan, perekayasa dan peneliti memasuki wilayah renik, yang pengelolaannya bisa memecahkan masalah dan membuka berbagai peluang.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie IX - 2011



Bidang Pemikiran Sosial, 2011
Adrian B. Lapien (1929-2011)

Sejarawan maritim yang membuka lembaran baru penulisan sejarah kawasan Indonesia dan Asia Tenggara. Tanpa henti mengingatkan bahwa Indonesia adalah “negara laut utama” dengan pulau-pulau, bukan negara pulau-pulau yang dikelilingi laut.

Bukunya yang penting Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX, memberi sudut pandang baru pada penulisan sejarah dan mengoreksi citra kemerosotan pelayaran.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2011
NH. Dini (1926-2018)

Dini telah memperkuat realisme, merintis ideologi anti patriarki, dan mendalami novel autobiografis sastra berbahasa Indonesia.

Pencapaiannya dalam menggali dunia perempuan, termasuk seksualitas tersembunyi, khususnya perempuan Jawa.



Bidang Kesehatan, 2011
Satyanegara

Sejak 1967 melakukan kajian imunologi tumor otak. Bersama Professor Kimtomo Takakura menemukan protein dan antibody spesifik tumor otak yang menghambat pertumbuhan dan memusnahkan sel-sel tumor tersebut.

Ia merupakan pelopor yang menentukan standar rumah sakit di Indonesia. Penulis satu satunya buku teks ilmu bedah saraf dalam bahasa Indonesia. Serta peletak fondasi sekaligus wali ilmu bedah saraf di Indonesia.



Bidang Sains & Teknologi, 2011
Jatna Supriatna

Ilmuwan biologi dan pejuang konservasi terkemuka. Ia memperteguh pentingnya Area Wallace dengan menjadikan Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya sebagai laboratorium alam untuk mendeduksi proses evolusi.

Primata hibrid yang ditemukannya menarik perhatian dunia, sebab hibridisasi memungkinkan terjadinya perubahan genetik dan perilaku serta sifat-sifat biologi lainnya.



Bidang Sains & Teknologi, 2011
F.G. Winarno

“Bapak Ilmu dan Teknologi Pangan Indonesia” peletak dasar ilmu pangan di Indonesia, ia juga memberi karakter pada pertumbuhan teknologi pangan di tanah air.

Sebagai ilmuwan Asia pertama yang dipilih menjadi presiden Codex Alimentarius Commission, yang didirikan oleh FAO dan WHO di Roma untuk membangun *Foods Standards Programme*.



Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2011
Hokky Situngkir

Hokky telah melakukan banyak penelitian menarik. Bahan penelitiannya bukan saja penting, pendekatan penelitiannya juga tidak tradisional.

Bersama Rolan Dahlan, ia menerbitkan buku *Fisika Batik*, yang menyorot unsur fraktal dalam motif batik Nusantara.

Ia juga mendirikan Indonesia Archipelago Cultural Initiatives (IACI) yang bekerja sama dengan Yayasan Tikar mewujudkan Ensiklopedi Budaya Nusantara.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie X - 2012



Bidang Pemikiran Sosial, 2012
M. Dawam Rahardjo (1942-2018)

Cendekiawan yang memiliki perhatian sangat luas terhadap ilmu sosial. Meski latar belakangnya ilmu ekonomi, ia juga menulis tentang filsafat, agama, politik, dan sastra.

Sikap yang tegas terhadap isu-isu kebebasan adalah karakter pemikirannya. Tanpa henti membela hak-hak minoritas, mengecam kelompok agama yang menggunakan kekerasan, sambil mengkritik pemerintah yang kurang melindungi kaum tersudut.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2012
Seno Gumira Ajidarma

(Menolak Penghargaan Achmad Bakrie 2012)

Menggunakan logika dongeng untuk menyatakan aneka masalah Indonesia. Merapikan pengaruh avantgardisme, ia mencapai kelancaran bercerita dengan bahasa yang tertib dan transparan. Berbagai cerita pendeknya berwarna politik justru dengan membubuhkan efek pengasingan kepada peristiwa yang dikenali pembaca.



Bidang Kesehatan, 2012
Sultana M.H Faradz

Sultana seorang pakar yang mendalami dan mengembangkan genetika untuk menghadapi sejumlah problem besar yang mempengaruhi mutu kesehatan, pendidikan, dan layanan masyarakat sebuah bangsa.

Sumbangan ilmiahnya yang paling menonjol adalah pemahaman aspek seluler dan molekuler dari kelambanan intelektual dan kerancuan kelamin, beserta pewarisan genetik dan penanganannya.



Bidang Sains & Teknologi, 2012
Tjia May On (1934–2019)

Ia adalah bagian dari generasi pertama Indonesia yang mendalami fisika partikel elementer, yang telah mengubah pandangan dunia tentang interaksi antar materi alam semesta dan asal-usulnya.

Renungan Tjia atas kondisi obyektif Indonesia saat itu, membuatnya meninggalkan fisika partikel elementer yang glamour dan menuntut modal besar namun masih cukup jauh manfaat praktisnya.



Bidang Sains & Teknologi, 2012
Wiratman Wangsadinata (1935-2017)

Ia disebut oleh Ali Sadikin sebagai “Motor Penggerak Pembangunan Jakarta”. Kontribusi besarnya tentu saja tak terbatas di ibukota.

Selain yang tegak menjulang, Ia menggarap struktur yang melata di permukaan dan yang terhujam ke bumi dan dasar laut, tersebar di berbagai penjuru negeri.



Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2012
Yogi Ahmad Erlangga

“Persamaan Helmholtz” adalah persamaan krusial yang dulunya sulit diatasi oleh komputer. Perusahaan minyak harus menghitung rumus Helmholtz bahkan hingga ribuan kali, hanya untuk survei di satu daerah.

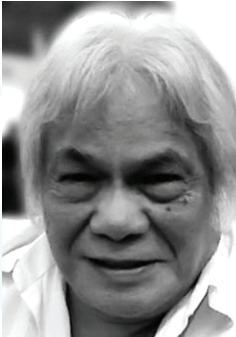
Ia membuka jalan mengubah persamaan ini menjadi persamaan linear aljabar biasa, yang bisa dipecahkan dengan metode iterasi. Ini memungkinkan komputer menyelesaikan dengan lebih efisien. Metode Yogi dapat di - terapkan dalam sejumlah bidang, termasuk juga dalam mempermudah kerja radar di dunia penerbangan.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XI - 2013



Bidang Pemikiran Sosial, 2013
Emil Salim

Tokoh yang berjasa dalam upaya penting memasukkan unsur manusia dan lingkungan hidup ke dalam kebijakan pembangunan nasional dan pemikiran ekonomi Indonesia, sambil membangun kekuatan masyarakat madani (*civil society*).



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2013
Remy Sylado (1945-2022)

Remy dikenal karena sumbangan pentingnya di sastra Indonesia terutama dalam membelokkan tradisi perpuisian Indonesia yang didominasi oleh keseriusan, lirisisme dan 'sastra tinggi', ke arah perpuisian yang kaya dengan humor, sifat bermain-main (*playfulness*) dan budaya populer.



Bidang Kesehatan, 2019
Irawan Yusuf

Riset ilmiah Irawan Yusuf terutama dalam ranah polimorfisme genetik suku-suku bangsa di Indonesia dan Asia Tenggara dalam kaitannya dengan metabolisme obat, dan pembangunan sistem pendidikan kedokteran dan institusi riset biomedik yang dapat diandalkan.



Bidang Sains & Teknologi, 2013 **Muhilal**

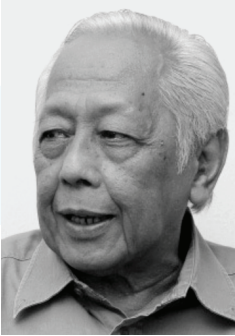
Sumbangan terpenting dalam bidang sains yang mempengaruhi kesehatan di Indonesia terutama dalam mempertajam pemahaman aspek biokimia dari aneka zat gizi, khususnya vitamin A, dan upaya sistematis memantapkan kecukupan gizi masyarakat Indonesia.



Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2013 **Oki Gunawan**

Sebagai ilmuwan muda, Oki Gunawan melakukan riset fundamental dalam bidang baru elektronika yang disebut valleytronics atau elektronika berbasis sifat “valley” elektron, dan pengembangan berbagai perangkat teknologi sel surya (*photovoltaik*) yang penting bukan hanya buat Indonesia yang berlimpah matahari.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XII - 2014



Pemikiran Sosial, 2014
Mundardjito (1936-2021)

Selama lebih dari empat dasawarsa ini, Mundardjito adalah orang paling depan dalam memajukan, memperkuat dan memasyarakatkan arkeologi di Indonesia.

Ia bukan hanya ilmuwan yang memperbaharui metodologi penelitian di bidangnya, tapi yang juga menjadikan arkeologi sebagai sarana untuk menghidupkan identitas kebudayaan Indonesia.



Bidang Kesehatan, 2014
Gunawan Indrayanto

Keanekaragaman hayati Indonesia yang amat kaya adalah lumbung obatobatan yang isinya belum seluruhnya sudah dikenali dan dimanfaatkan.

Ia kekayaan alam itu, khususnya kekayaan tumbuh-tumbuhannya, dengan meneliti selama puluhan tahun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kimia bahan alami di sel tanaman, dan mengembangkan metoda analisa yang valid untuk menentukan mutu obat herbal.



Bidang Sains & Teknologi, 2014
Indrawati Gandjar

Menghabiskan lebih dari separuh usianya untuk mengenali dan ikut memetakan pengembangan jagad mikrobiologi.

Ia bertanggung jawab meletakkan jamur tempe dan sejumlah mikroba jenis lain yang ada di Nusantara dalam peta jagad mikrobiologi international.



Bidang Sains & Teknologi, 2014 **I Gede Wenten**

Sosok dan karyanya menjadi penting karena ia terlibat memimpin pengembangan teknologi membran yang di satu sisi memungkinkan penapisan bahan-bahan di tingkat molekul yang tak kasat mata, dan di sisi lain mengembangkan mesin membran yang dapat dijangkau oleh banyak orang yang sangat membutuhkannya.



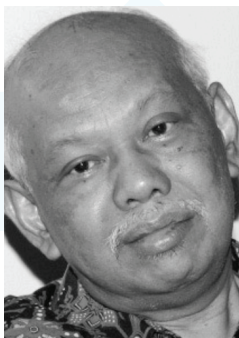
Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2014 **Khoirul Anwar**

Problem teknologis telekomunikasi yang datang bersama tuntutan global peningkatan kecepatan transmisi secara dramatis itu menguras pikiran banyak ilmuwan dan peneliti di berbagai penjuru.

Khoirul Anwar menggarap dan berusaha memecahkan problem besar itu dengan dua cara.

Pertama, mengubah pakem sistem telekomunikasi. Kedua, mengajukan konsep baru koreksi error karena kecepatan yang tinggi tak akan berguna tanpa akurasi (*speed is nothing without accuracy*).

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XIII - 2015



Bidang Pemikiran Sosial, 2015
Azyumardi Azra (1955-2022)

Menyumbang secara istimewa khazanah pengetahuan keislaman khususnya tentang dunia islam sebagai jaringan ide yang mengalir dari satu kawasan ke kawasan lain dengan dinamis dan saling mengilhami.



Bidang Kesehatan, 2015
Tigor Silaban (1953-2021)

Merajut persatuan Indonesia melalui pengabdian jiwa raga tanpa henti dan tanpa pamrih dalam membangun dan memperkaya kesehatan yang menjunjung martabat warga ter-tinggal di Papua.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2015
Ahmad Tohari

Memperkokoh tradisi sastra realisme di Indonesia dan piawai mengolah kampung halaman, serta peka terhadap masalah sosio-kultural masyarakat perdesaan.



Bidang Sains & Teknologi, 2015
Suryadi Ismadji

Memperkaya khazanah pengetahuan biokimia melalui sederet riset berbasis keanekaragaman hayati lokal, yang disertai publikasi ilmiah mengesankan meski harus bekerja dalam lingkungan yang belum optimal.



Bidang Sains & Teknologi, 2015
Kaharuddin Djenod

Menopang pengembangan industri maritim Indonesia melalui inovasi teknologi khususnya pengembangan sistem dan metode mutakhir desain kapal laut yang terbukti mampu bersaing di dunia internasional.



Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2015
Suharyo Sumowidagdo

Berperan aktif dalam kerjasama eksperimen global yang menandakan keberadaan partikel *boson- higgs di Cern*, yang diramalkan oleh model standar fisika partikel dan bersedia kembali ke Indonesia sebagai pionir untuk memulai dan memimpin grup eksperimen global pertama di tanah air.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XIV - 2016



Bidang Pemikiran Sosial, 2016
Mona Lohanda (1947-2021)

Ketekunan dan pemikirannya memberi inspirasi sekaligus pelajaran bahwa kekayaan arsip-dokumen sejarah akan sia-sia, kecuali dipresentasikan dalam karya historiografi yang sarat makna dan pemahaman.

Sumbangsih dan dedikasinya meningkatkan secara signifikan peran arsip nasional Republik Indonesia, bahkan juga bagi ilmuwan dunia.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2016
Afrizal Malna

(Menyatakan tidak dapat menerima Penghargaan)

Keberaniannya membangun arsitektur puisi dengan atau tanpa manusia di dalamnya, serta gigih melakukan penjelajahan puisi Indonesia *modern* ke dalam kehidupan urban yang penuh kekerasan, kegilaan sekaligus kesunyian, melahirkan karya dengan “tata bahasa visual dari sesuatu”, yang diungkapkan melalui daya penalaran anak-anak sehingga terbebas dari politik pemaknaan orang dewasa.



Bidang Kesehatan, 2016
Lembaga Biologi Molekuler Eijkman

Sejarah membuktikan perannya bagi kesehatan masyarakat dan kemanusiaan umumnya. Sejarah juga mencatat prestasinya di tingkat dunia sejak 1929.

Di era *modern*, kiprahnya melampaui kemampuannya sebagai lembaga peneliti virus tropis, hingga peran strategis melalui keberhasilannya melakukan pemetaan DNA bagi seluruh suku bangsa di Indonesia dan beberapa etnis di aseanalah sosio-kultural masyarakat perdesaan.



Bidang Sains & Teknologi, 2016
Danny Hilman Natawidjaja

Sumbangsih keilmuannya dalam riset gempa tektonik dengan tiga merode yang diyakininya, telah membangun kesadaran bahwa pendekatan sains terhadap bencana alam merupakan keniscayaan bagi bangsa Indonesia yang hidup di tengah cincin api, agar peristiwa bencana yang non deterministik dapat diprediksi lebih baik guna meningkatkan kesiapsiagaan bencana.



Penghargaan Khusus: Ilmuwan Muda, 2016
Rino R. Mukti

Menyumbangkan secara nyata pada pemikiran energi masa depan melalui risetnya di bidang rekayasa pengembangan zeolit.

Hasil penelitiannya mengembangkan bahan berstruktur nano dan berpori, yang digunakan sebagai katalis untuk memproduksi petro dan bahan derivat bakar bio.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XV - 2017



Bidang Pemikiran Sosial, 2017
Saiful Mujani

Memperkenalkan metode empirik dalam tradisi ilmu politik Indonesia. Metode ini terbukti memperkaya diskusi dan cara pandang kita dalam memahami proses politik serta perjalanan demokrasi Indonesia.

Tanpa survei pemilu dan penelitian tentang perilaku pemilih, *voters behavior*, hanya bisa berspekulasi.



Bidang Kesehatan, 2017
Terawan Agus Putranto

Penderita stroke kini memiliki harapan untuk bisa sembuh lebih cepat. Terawan melakukan tindakan *Intra Arterial Heparin Flushing* (IAHF) yang merupakan modifikasi teknik pencitraan *Digital Substraction Angiography* (DSA), dan kemudian dilanjutkan dengan *flushing* heparin dengan panduan kateter.



Bidang Seni Budaya:
Kebudayaan Populer Alternatif, 2017
Ebiet G. Ade

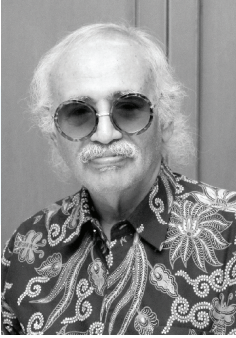
Keberaniannya membaaur harmonisasi nada dan lirik, tak canggung menggunakan kosa kata khas saat bertutur, pemakaian bahasa yang beda, disana kekuatan itu muncul, inspiratif! Sejumpt kata yang ditulisnya puluhan tahun silam, "Tanyakan pada rumput yang bergoyang" selalu mengiang hingga kini dan telah menjadi makna baru.



Bidang Sains & Teknologi, 2017
Nadiem Makarim

Dengan GOJEK-nya secara efektif telah memanfaatkan teknologi tatkala merintis usahanya, memunculkan proses pemberdayaan masyarakat yang mendorong terciptanya lapangan kerja bagi ratusan ribu tukang ojek, dan mengangkatnya menjadi “wirausahawan” baru berbasis teknologi.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XVI - 2018



Bidang Pemikiran Sosial, 2018
Salim H. Said (1943-2024)

Mengisi pengetahuan publik mengenai alam pikiran TNI dalam gerakan politik, yang dituangkan lewat karya dan pemikirannya. Minat akademiknya tidak hanya dalam bidang politik militer, secara serius melakukan pengamatan dan berkarya untuk kesenian, khususnya film dan sastra.



Bidang Sains & Teknologi, 2018
Ferry Iskandar

Torehan prestasi di bidang sains pengembangan *advance materials* yang antara lain mengantarkannya pada penemuan material berpendar BCNO (*boron carbon oksinitrida*, 2008) dan belasan paten yang diperolehnya di luar negeri.

Peneliti nano teknologi dengan prestasi unggul menyelesaikan studinya di luar negeri ini, pada akhirnya berbulat tekad kembali ke tanah air untuk mendedikasikan penelitian dan membagikan ilmunya bagi sebangsanya, antara lain di bidang nanokatalis, material baterai, dan material *luminescent carbon dots* untuk aplikasi *bio-imaging*.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2018
Ayu Utami

Usahnya memperluas cakrawala sastra Indonesia melalui penulisan maupun keterbukaan isinya, baik sosial, politik, maupun seksualitas. Ia berhasil mengembangkan bentuk novel berkarakter polifonik, dan menyuarakan spiritualitas kritis.



Bidang Sains & Teknologi, 2018
Bukalapak

Secara konsisten memperluas literasi digital dalam upaya membangun usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Berhasil menciptakan *trust building* di antara puluhan juta konsumen dengan tiga juta pelapak, menghasilkan setengah juta transaksi per hari sebagai wujud pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XVII - 2019



Bidang Kesehatan, 2019
Anna Alisjahbana

Dedikasinya memperbaiki mutu sumber daya manusia Indonesia dengan membangun berbagai program berskala nasional yang terbukti ampuh untuk memastikan keselamatan dan kesehatan ibu hamil, bayi dan anak usia dini.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra Populer, 2019
Ashadi Siregar

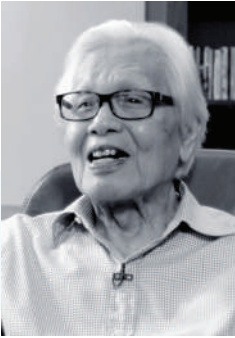
Lewat novelnya “Cintaku di Kampus Biru” dan karyanya yg lain, Ashadi Siregar punya peran vital dalam perkembangan sastra populer Indonesia sejak dekade 70-an.

Bukan hanya dalam gaya penulisannya, melainkan juga dalam tema yg digelutinya, umumnya tentang kehidupan anak muda.



Bidang Sains & Teknologi, 2019
Anawati

Ia rela meninggalkan gemerlap karir dan gemerincing mata uang Euro karena melihat kualitas air minum perdesaan di Sumbawa hampir sebagiannya terkontaminasi logam berat. Risetnya tentang *Tubular Anodic Aluminium Oxide* (AAO) dan gagasannya memanfaatkan teknologi pelapis bahan lokal, telah membantu masyarakat Sumbawa.



Penghargaan Khusus: Jurnalisme, 2019 Jakob Oetama (1931-2020)

Kecerdikan visionernya membangun jurnalisme keping yang memungkinkan Kompas bertahan sebagai bagian pilar demokrasi yang keempat di tengah iklim politik yang otoriter, sekaligus kelompok usaha yang dinamis di tengah situasi ekonomi yang tak menentu.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XVIII - 2022



Bidang Pemikiran Sosial, 2022

Mohtar Mas'oed

(Ilmuwan Politik UGM Yogyakarta)

Untuk kepeloporan pendekatan analisis struktural non-Marxian atas kenyataan ekonomi-politik di Indonesia dan dunia internasional yang memperkaya khazanah pemikiran akademik Tanah air.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2022

Nirwan Dewanto

(Penyair, Kritikus Seni, Esais)

Untuk aneka karya yang secara sadar membebaskan diri dari batasan sejarah sastra nasional, dan yang mengolah khazanah Indonesia dengan cara yang peka pada perkembangan sastra dunia.



Bidang Sains & Teknologi, 2022

Tim Peneliti Arkeologi Lukisan Gua Purba Indonesia

1. Adhi Agus Oktaviana (Puslit ARKENAS Jakarta; Griffith University),
2. Pindi Setiawan (*lecturer*, Institut Teknologi Bandung),
3. Basran Burhan (Universitas Hasanuddin, Makassar; Griffith University),
4. Budianto Hakim (peneliti senior, Balai Arkeologi Sulsel, Makassar),
5. Rustan L.P. Santari (konservationis senior, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Makassar).

Untuk rentetan temuan aneka lukisan figuratif tertua di dunia di gua purba Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan yang menggeser-

paradigma arkelogi Indonesia dan memperkaya pengetahuan tentang evolusi kognitif di Bumi.



Bidang Kesehatan, 2022

1. Erlina Burhan (pulmonolog, Universitas Indonesia, Jakarta),
2. Tonang Dwi Ardyanto (epidemiolog, Universitas Sebelas Maret, Solo).

Untuk sumbangsih sinergis antara bidang klinis-epidemiologis dan pulmonologis-kesehatan publik yang membantu Indonesia menghadapi pandemi global Covid-19 dengan hasil yang di-pujikan oleh dunia internasional.



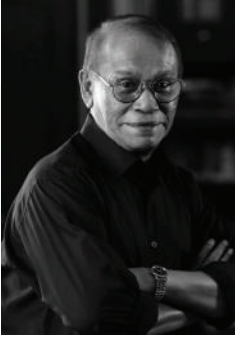
Penghargaan Khusus: Ilmuwan Internasional Yang Berjasa bagi Indonesia, 2022

R. William Liddle

(Ilmuwan Politik, Ohio State University, AS)

Untuk pengabdian intelektual sepanjang enam dekade menelaah aneka perkembangan politik dan pelebagaan demokrasi, disertai kerja membangun generasi baru ilmuwan politik di Indonesia.

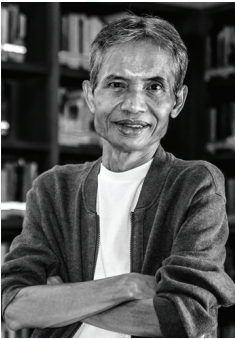
Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XIX - 2023



Bidang Pemikiran Sosial, 2023 **Fachri Ali**

Berjasa besar dalam mengaitkan Islam dan politik di Indonesia dengan menggunakan sudut pandang pemikiran ilmu sosial.

Ia turut merintis upaya menganalisa dan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam dalam konteks Orde Baru.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2023 **Joko Pinurbo (1962-2024)**

Sajak-sajak Joko Pinurbo bergerak bolak-balik antara humor dan permenungan. Ketika puisi Indonesia pada suatu masa terasa kelewat serius dan bernafsu menggugat ini dan itu, Pinurbo justru hadir dengan sajak-sajaknya yang memancing tawa.

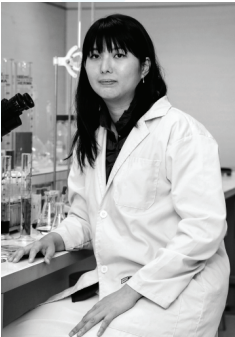
Berbeda dari sajak-sajak balada dalam puisi Indonesia sebelumnya yang menokohkan pahlawan baik itu raja judi maupun perampok, sajak-sajak berkisah Pinurbo bersemangat anti-hero.



Bidang Kesehatan, 2023 **Andrijono**

Berjuang agar Indonesia diberi alih teknologi produksi vaksin HPV, untuk menunjang program vaksinasi HPV nasional. Sejak tahun 2016, Andrijono berusaha mempertemukan pejabat produsen vaksin MSD (*Merck Sharp Dohme*, salah satu perusahaan farmasi terbesar dari USA) dengan Biofarma, agar Biofarma diberi kepercayaan untuk memproduksi vaksin HPV.

Program vaksinasi HPV nasional membutuhkan vaksin lebih dari 2 juta *syring* setiap tahun. Setelah beberapa kali pertemuan, akhirnya Biofarma mendapat kepercayaan sebagai distributor vaksin *quadri valent*.



Bidang Sains & Teknologi, 2023 **Carina Joe**

Penemuan vaksin COVID-19 adalah salah satu terobosan dalam Ilmu Kedokteran *modern*. Biasanya, proses pembuatan vaksin memerlukan waktu lama, antara 10 hingga 20 tahun.

Beberapa vaksin bahkan membutuhkan waktu lebih lama lagi. Hal ini karena banyak prosedur yang harus dilewati hingga sebuah vaksin benar-benar dinyatakan aman untuk digunakan.

Penerima Penghargaan Achmad Bakrie XX - 2024



Bidang Pemikiran Sosial, 2024 **Jusuf Wanandi**

Jusuf Wanandi adalah intelektual dan aktivis yang berperan besar dalam dinamika politik dan kebijakan luar negeri Indonesia. Pemikirannya mencakup politik, ekonomi, dan keamanan internasional, dengan fokus pada kawasan Asia Pasifik.

Sebagai tokoh lintas generasi, karyanya memengaruhi tradisi pemikiran sosial di Indonesia, khususnya tentang pluralisme, demokrasi, pemerintahan, dan hubungan internasional. Salah satu karyanya adalah buku *Asia Pacific After the Cold War* (1996) yang membahas perspektif keamanan di Asia Pasifik. Buku ini menawarkan pandangan teoretis dan praktis mengenai berbagai tantangan keamanan di kawasan tersebut.



Bidang Seni dan Budaya: Sastra, 2024 **D. Zawawi Imron**

Sajak-sajak Joko Pinurbo bergerak bolak-balik antara humor dan permenungan. Ketika puisi Indonesia pada suatu masa terasa kelewat serius dan bernaflu menggugat ini dan itu, Pinurbo justru hadir dengan sajak-sajaknya yang memancing tawa.

Berbeda dari sajak-sajak balada dalam puisi Indonesia sebelumnya yang menokohkan pahlawan baik itu raja judi maupun perampok, sajak-sajak berkisah Pinurbo bersemangat anti-hero.



Bidang Sains & Teknologi, 2024
Afriyanti Sumboja, B.Eng., Ph.D.

Afriyanti adalah pionir penelitian Teknik Material untuk pengembangan baterai masa depan, khususnya baterai fleksibel berbasis graphene yang dimodifikasi oksida logam untuk perangkat elektronik seperti smartwatch, e-paper, dan laptop.

Ia menguji material kertas elektroda graphene sebagai superkapasitor fleksibel yang tetap menjaga kinerja baterai. Temuannya telah dipatenkan di USPTO dan menjadi inovasi penting industri baterai. Baterai berfungsi menyimpan energi listrik untuk disalurkan ke perangkat, dan meski teknologi terus berkembang, tantangan efisiensi serta efektivitas penyimpanan masih ada. Perubahan iklim mendorong transisi energi berkelanjutan, menjadikan riset Afriyanti relevan secara global.



Bidang Kesehatan, 2024
dr. Harapan, DTM&H., M.Infect.Dis., Ph.D.

Dr. Harapan adalah virolog yang meneliti arbovirus seperti dengue dan chikungunya, fokus pada pemetaan risiko dan peningkatan penerimaan vaksin di Indonesia. Karyanya diakui nasional dan internasional, termasuk penghargaan World's Top 2% Scientist (2021) dan World Class Professor (2022).

Ia menghasilkan temuan penting tentang genotipe dan penyebaran virus di Indonesia dan negara lain. Dengue tetap menjadi ancaman serius, dengan ratusan ribu kasus dan ribuan kematian tiap tahun. Harapan menekankan pentingnya memahami penyebaran dengue di Indonesia untuk mencegah epidemi lebih besar, mengingat tren kasus yang terus meningkat dan risiko kesehatan masyarakat yang signifikan.



**Penerima Penghargaan Khusus:
Ilmuwan Muda, 2024
Dr. Ir. Grandprix Thomryes Marth Kadja**

Grandprix Thomryes Marth Kadja adalah ilmuwan muda pengembang material nano sebagai katalis untuk energi berkelanjutan. Sejak 2020, ia meneliti senyawa MXene, lembaran nano dengan konduktivitas tinggi yang digunakan sebagai katalis dalam produksi energi ramah lingkungan, evolusi hidrogen, dan reduksi karbon dioksida.

Grandprix memodifikasi MXene untuk meningkatkan kinerjanya, lalu terlibat dalam riset produksi bahan bakar nabati yang efisien dan ramah lingkungan. Bersama tim Riset Katalisis ITB, ia mengembangkan katalis generasi baru “Merah-Putih” yang kini digunakan untuk produksi biofuel massal melalui kolaborasi dengan ITB, Pertamina, dan BUMN, menjadi inovasi penting di bidang energi terbarukan.

SUSUNAN PANITIA PELAKSANA PENGHARGAAN ACHMAD BAKRIE XXI 2025

Pelindung Aburizal Bakrie, Tatty Murnitriati Bakrie, Roosmania Kusmulyono , Bangun Sarwito Kusmulyono, Nirwan Dermawan Bakrie, Ike Nirwan Bakrie, Indra Usmansjah Bakrie, Gaby M. Bakrie

Panitia Pengarah (Steering Committee)

Ketua Anindya N. Bakrie **Wakil Ketua** Rizal Mallarangeng **Anggota** Firdiani Bakrie, Aninditha Anestya Bakrie, Taufan Eko Nugroho Rotorasiko, Anindra Ardiansyah Bakrie, Ramadhania Ardiansyah Bakrie, Shahla Indriani Rahardjo, Harlin E. Rahardjo, Nadia Nuyorka Hendrajanto, Hendrajanto Marta Sakti, Laila Adikreshna, Resza Adikreshna, Adika Nuraga Bakrie, Rosalindynata Gunawan, Adhika Andrayudha Bakrie, Adika Aryasthana Bakrie, Vannya Istarinda, Syailendra Surmansyah Bakrie, Intania Karunia TD. Bakrie, Adinda Andarina Bakrie, Vinicius Almeida Di Lucia, Sofia W. Alisjahbana

Panitia Pelaksana (Organizing Committee)

Penasehat Anindya Novyan Bakrie, Anindra Ardiansyah Bakrie **Ketua Umum** Aninditha Anestya Bakrie **Ketua** Syailendra Surmansyah Bakrie (EMP), Adika Nuraga Bakrie (BUMI), Hendrajanto Marta Sakti (BNBR), Arief Yahya (VIVA Group), Taufan Eko Nugroho Rotorasiko (tvOne), Ahmad R. Widarmana (ANTV), Rizal Mallarangeng (FINS), Zoraya Perucha (VIVA Group)

Sekretariat

Sekretaris Umum M. Rizky Reynaldi (ARB Office) **Wakil Sekretaris Umum** Dara April (ALII), Diana Effrianty (ARB Office)

Sales & Marketing On dan Off Air

Koordinator Maria Goretti Limi (tvOne), Johan Honggowarsito (ANTV)

Koordinasi Umum

Koordinator Umum Rama Anugrah (BUN) **Koordinator BNBR** Okder Pendrian **Koordinator VIVA Group** Budi Benzani **Koordinator tvOne** Divi Lukmansyah **Koordinator ANTV** Risya Marhamila **Koordinator EMP** Reno Ranendra **Koordinator ALI** Aulia Dasril **Koordinator FINS** Nong Darol Mahmada

Keuangan

Bendahara Umum tvOne M. Helmy Rizani **Bendahara tvOne** Mimi Sartika Hoesain, Yosephine Fenny Yudianti, Lurinjani Akhsan

Services & Liaison Officer

Koordinator Zoraya Perucha (VIVA Group) **Anggota** Inne Irawati (VIVA Group), Apriano Muhamad Perkasa (tvOne), Ambar Wijayati (tvOne), Dera Fitri (Viva.co.id), Devi Puspita Sari (UBakrie)

Undangan/ Protokoler

Koordinator M. Rizky Reynaldi (ARB Office) **Wakil Koordinator** Divi

Lukmansyah (tvOne) **PIC Keluarga Bakrie** Siti Hennari Rihadiyanti (BNBR)

Konsumsi

Koordinator Nadia Setyaningrum (ALII) **Anggota** Wulan Yulminar (KBN), Sena Budi Utomo (tvOne)

Perlengkapan & Dekorasi (Perladek)

Koordinator Esfandry Ferdinal (VIVAT) **Anggota** Yana Setia Permana (VIVAT), Jaya Lesmana Herman **Teleprompter** Eru Gunawan (FINS)

Perijinan & Keamanan

Koordinator Divi Lukmansyah (tvOne) **Anggota** Rizky Kurniawan (tvOne)

Publikasi

Koordinator Ilham Fahmi Idris (BUN) **Anggota** Maharani Nastiti (BUN), Rita Purnaeni (OMD), Aditya Laksmiana Yudha (VIVA.co.id), Adrozen Ahmad (BNBR)

Design & Merchandise

Design Hanna Dwi Lanova (BUN) **Merchandise** Arif Budiyanto (tvOne), Diana Effrilianty (ARB Office), Tisprita Libriyuni Arifin (ALII), Gabriella Tritany Nathalia (KBN) **Konten Undangan** Diana Effrilianty (ARB Office)

Video Profil & Dokumentasi

Koordinator Video Profil Rama Anugrah (BUN) **Koordinator Photo** Daiva Rama P. Pasha (BUN) **Anggota** Reza Fakhrollah (BUN), Faiz Farhan (BUN), Usep Farhan (Bakrie Amanah), Muhammad A. Wafa (viva.co.id), Hardyansyah (BNBR), Firdaus Akbar (UBakrie), Gibran Bihan (UBakrie), Putra Bagayarsyah (ALII), Abid Hafizh Muhammad (ALII)

Buku PAB (Universitas Bakrie)

Penanggung Jawab M. Tri Andika Kurniawan **Koordinator Penulis** Aditya Batara Gunawan **Penulis** Yudha Kurniawan, Ruth Putryani Saragih, Nurul Asiah, Kurniati Putri Haerina **Editor** Nurul Asiah **Desain dan Layout** Riskiansyah, Firdaus Akbar, Hanna Dwi Lanova (BUN) **Penanggung Jawab Percetakan** Devi Puspita Sari **Asisten UBakrie** Devina Cintiya **Sekretariat** Paridah

Produksi Acara

Penanggung Jawab Reva Deddy Utama (tvOne) **Penyelia Produksi** Eduardus K. Dewanto (tvOne) **Pelaksana Produksi** Antonius Kelly Da Cunha (tvOne), Rama Anugrah (BUN), Andryanto Prasetyo (tvOne) **Kreatif Produksi** Antonius Kelly Da Cunha (tvOne), Rama Anugrah (BUN) **Executive Producer** Ariadi Tejo Kumboro (tvOne)

Producer Deden Muhamad Ramdan, Irnanda Rendra, Gunawan Budi Susila, Agung Styanto, Handiani Pandansari, Diah Komalasari (tvOne) **Co-Producer** Iqbal Sharel, Muhammad Rianto, Reza Varindra (tvOne) **Program Director** Fanni Mantha (tvOne) **Floor Director** Totok Widarsana (tvOne) **Promo On dan Off Air** Arif Budiyanto, Rensy Rachmawati, Apriano Muhamad Perkasa, Ambar Wijayanti (tvOne) **Pengadaan Peralatan** Sena Budi Utomo (tvOne)

Teknik Produksi Esfandry Ferdinal (VIVAT), Guntur Prihandono (VIVAT), Adi Maulana (VIVAT) **Produksi Set** Yana Setia Permana (VIVAT) **IT** Nirwansyah A. P. N (VIVAT) **Grafis** Sharief Husein (VIVAT) **Presenter** Seera Safira (tvOne)

Stylist & Wardrobe Sucipto (tvOne) Chadijah Isra Irdyanti Sabrina (tvOne)
Talent Lia Kurniaty (tvOne)

Digital Platform

Koordinator Ecep Suwardaniyasa (OMD) **Anggota** Rita Purnaeni (OMD)

Jakarta, 10 Juni 2025

Aninditha Anestya Bakrie

Ketua Umum Panitia Pelaksana



PENGHARGAAN
**ACHMAD
BAKRIE**
XXI|2025